



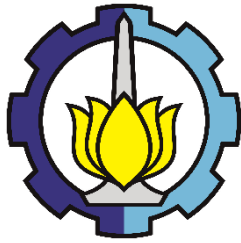
TUGAS AKHIR - RD141558

**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER
TARIAN REMO SURABAYA SEBAGAI PENGENALAN
TARIAN KHAS JAWA TIMUR**

**KEVIN DIRGANTARA PUTRA
3414100094**

Dosen Pembimbing
Bambang Mardiono Soewito, S.Sn, M.Sn
NIP. 19740417 200604 1 002

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Departemen Desain Produk
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018



Tugas Akhir - RD 141558

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER TARIAN REMO SURABAYA SEBAGAI PENGENALAN TARIAN KHAS JAWA TIMUR

KEVIN DIRGANTARA PUTRA

NRP. 3414100094

Dosen Pembimbing :

Bambang Mardiono Soewito S.Sn, M.Sn

NIP : 197404172006041002

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual

Departemen Desain Produk Industri

Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

2018



Final Project - RD 141558

***DOCUMENTARY FILM PROJECT
SURABAYA REMO DANCE AS AN INTRODUCTION
OF EAST JAVA DANCE***

**KEVIN DIRGANTARA PUTRA
NRP. 3414100094**

Supervisor :

Bambang Mardiono Soewito S.Sn, M.Sn

NIP : 197404172006041002

Visual Communication Design Study Field

Product Design Department

Faculty of Architecture, Design, and Planning

Sepuluh Nopember Institut of Technology

2018

LEMBAR PENGESAHAN

**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER TARIAN REMO SURABAYA
SEBAGAI PENGENALAN TARIAN KHAS JAWA TIMUR**

TUGAS AKHIR / RD 141558

Disusun Untuk Memenuhi Syarat

Gelar Sarjana Desain (S.Ds.)

Pada

Bidang Studi S-1 Desain Komunikasi Visual

Departemen Desain Produk

Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh

Kevin Dirgantara Putra

NRP.3414100094

Surabaya, 7 Agustus 2018

Periode Wisuda 118 (September 2018)

Mengetahui,

Kepala Departemen Desain Produk



Ellya Zulaikha, ST., M.Sn., Ph.D.

NIP. 197510142003122001

Disetujui

Dosen Pembimbing

Bambang Mardiono Soewito S.Sn, M.Sn

NIP. 1974404172006041002

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual, Departemen Desain Produk,
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya,

Nama Mahasiswa : Kevin Dirgantara Putra

NRP : 3414100094

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Laporan Tugas Akhir yang saya buat dengan
judul **“PERANCANGAN FILM DOKUMENTER TARIAN REMO SURABAYA
SEBAGAI PENGENALAN TARIAN KHAS JAWA TIMUR”** adalah :

- 1) Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan/referensi dengan cara yang semestinya.
- 2) Dibuat dan diselesaikan sendiri, dengan menggunakan data-data hasil pelaksanaan penelitian dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan di atas, maka saya bersedia karya tulis Tugas Akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 7 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan



Kevin Dirgantara Putra

NRP: 3414100094

Perancangan Film Dokumenter Tarian Remo Surabaya Sebagai Pengenalan Tarian Khas Jawa Timur

Nama : Kevin Dirgantara Putra
NRP : 3414100094
Program Studi : Desain Komunikasi Visual
Jurusan : Desain Produk Industri – FADP ITS
Pembimbing : Bambang Mardiono Soewito, S.Sn, M.Sn

ABSTRAK

Tari Remo adalah sebuah kesenian tari dari Jawa Timur, tarian ini berasal dari warga berprofesi sebagai pengamen tari pada kala itu. Tarian ini pada awalnya merupakan kesenian tari yang digunakan sebagai pengantar pertunjukan ludruk. Namun seiring berkembangnya zaman, pendokumentasian tentang kesenian Tarian Remo melalui media audio visual dirasa belum optimal, sehingga popularitasnya kian surut. karena itu, menyebabkan banyak orang yang kurang memahami tentang Tarian Remo yang menjadi ikon kesenian tari dari Jawa Timur ini. Media film dokumenter adalah sebuah media yang sering digunakan dengan tujuan pendidikan, karena media ini dapat mendokumentasikan audio visual yang baik serta mampu menyajikan fakta-fakta secara terperinci. Titik keberhasilan di dalam film dokumenter ini adalah mampu memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa Tari Remo tidak kalah eksisnya dengan kesenian tarian Jawa Timur lainnya.

Kata Kunci : Tari Remo, Tarian, Surabaya, Film Dokumenter, Jawa Timur

Documentary Film Project Surabaya Remo Dance as an Introduction of East Java Dance

Name : Kevin Dirgantara Putra
NRP : 3414100094
Major : Visual Communication Design
Department : Industrial Product Design – FADP ITS
Supervisor : Bambang Mardiono Soewito, S.Sn, M.Sn

ABSTRACT

Remo dance is a traditional dance art from East Java. Created by people who worked as street artist. This dance was used as the opening dance of Ludruk performance. However, with the advancement of era, there is no audio visual media documenting the art of Remo dance, because of that, this dance started to be forgotten. Therefore, many people didn't recognized the Remo Dance as a traditional dance from East Java. Documentary fim is a media that often used as the purpose of education. Because it can capable of presenting the facts in detail. The point of success in this documentary is to give informations, education, and also an impact to wider communities about the facts of Remo Dance.

Keywords : *Remo Dance, Traditional Dance, Surabaya, Documentary Film, East Java*

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Identifikasi Masalah (Hipotesa)	3
1.3	Target Penonton	3
1.4	Batasan Masalah:	3
1.5	Rumusan Masalah:	3
1.6	Tujuan:	4
1.7	Ruang Lingkup:	4
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1	Film Dokumenter	7
2.2	Sejarah Film Dokumenter	8
2.3	Bentuk Film Dokumenter	8
2.4	Tari Remo	10
2.4.1	Gaya – gaya Tari Remo	10
2.5	Proses Pembuatan Film Dokumenter	12
2.6	Struktur Naratif Film Dokumenter	13
2.7	Kajian Unsur – Unsur Sinematik Pada Film Dokumenter	14
2.7.1	Sinematografi	14
2.7.2	Audio	20
2.7.3	<i>Scoring Musik</i>	21
2.7.4	Tone Warna	22
2.8	Studi Eksisting	24
2.8.1	<i>The People of Ludruk</i>	24
2.9	Studi Komparator	26
2.9.1	<i>Banda The Dark Forgotten Trails</i>	26
2.9.2	<i>Senyap (The Look of Silence)</i>	29

2.9.3 Wise and Sunrise	31
2.10 Kajian Kebudayaan.....	32
2.10.1 Tata Gerak.....	33
2.10.2 Pengiring	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
3.1 Skema Penelitian	36
3.2 Studi Literatur.....	36
3.3 Metode Penelitian	37
3.3.1 Kuantitatif.....	37
3.3.4 Kualitatif.....	37
3.4 Analisa Data	38
3.5 Analisis Hasil Penelitian.....	43
3.6 Kriteria Desain.....	43
3.7 Konsep Desain.....	44
3.7.1 Sinopsis	44
3.7.2 Target Audiens.....	44
3.7.3 Pola Struktur Naratif	46
BAB IV KONSEP DESAIN	48
4.1 Konsep Desain.....	49
4.2 Timeline Film	50
4.3 Konsep <i>Sequence</i>	51
4.3.1 <i>Sequence 1</i> (Sejarah, Gaya Tarian, Pakem, dan Kostum Tarian).....	51
4.3.2 <i>Sequence 2</i> (Konflik).....	52
4.3.3 <i>Sequence 3</i> (Konklusi, Pelestarian Tarian).....	52
4.4 Konsep Naratif.....	53
4.5 Penokohan Dalam Film	53
4.6 Produksi Film	53
4.7 Sinematografi.....	61

4.7.1 Sinematografi <i>Scene</i>	61
4.7.2 Motion Graphics Callouts	65
4.7.3 Tone Warna	65
4.7.4 Jarak Pengambilan Gambar.....	66
4.7.5 Typography	67
4.7.6 Peralatan Shooting	68
4.7.7 Audio	68
4.7.8 Format Film	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.7.1.1A	Extreme Long Shot.....	15
Gambar 2.7.1.1B	Long Shot.....	15
Gambar 2.7.1.1C	Medium Shot.....	16
Gambar 2.7.1.1D	Close Up Shot.....	16
Gambar 2.7.1.1E	Extreme Close Up Shot.....	17
Gambar 2.7.1.2A	Normal/ Straight Angle.....	17
Gambar 2.7.1.2B	High Angle.....	18
Gambar 2.7.1.2C	Low Angle.....	18
Gambar 2.7.1.2D	Bird Eye.....	19
Gambar 2.7.4A	Hue,Tint,Shade,Tone.....	22
Gaambar 2.7.4A	Sepia Colour Tone.....	23
Gambar 2.7.4B	Teal and Orange.....	23
Gambar 2.8.1	Film Dokumenter The People of Ludruk.....	24
Gambar 2.9.1	Film Dokumenter Banda The Dark Forgotten Trails.....	26
Gambar 2.9.2	Film Dokumenter Senyap (The Look of Silence).....	29
Gambar 2.9.3	Film Dokumenter Wise and Sunrise.....	31
Gambar 3.4.1B	Foto Saat Latihan Persiapan Pentas.....	37
Gambar 3.4.1D	Foto Bersama Sineas dari Rumah Produksi Gunung Cine.....	40
Gambar 4.3.1	Squence 1 “The Art of Remo Dance”.....	48
Gambar 4.3.2	Squence 2 “The Art of Remo Dance”.....	49
Gambar 4.3.3	Squence 3 “The Art of Remo Dance”.....	49

Gambar 4.7.1A	Scene Narasumber Bercerita Dalam “The Art of Remo Dance”	58
Gambar 4.7.1B	Scene Landcape Kota Surabaya	59
Gambar 4.7.1C	Scene Tarian Remo	60
Gambar 4.7.1D	Kostum dan Make up	61
Gambar 4.7.2	Motion Graphichcs Collouts	62
Gambar 4.7.3	Film Banda The Dark Forgotten Trails	63
Gambar 4.4.2	Bentuk Judul Film	64
Gambar 4.5.3	Kamera, Stabilizer, Slider, Rig, Tripod, Lighting dan Drone	65
Gambar 4.4.3	Mic Wireless dan Mic Shotgun	66

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1	Skema Penelitian.....	34
Bagan 3.5	Analisa Hasil Penelitian.....	40
Bagan 3.7.3	Analisa Hasil Penelitian.....	43
Bagan 4.1	Konsep Desain.....	45
Bagan 4.2	Timeline Film.....	47

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan limpahan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan mata kuliah Tugas Akhir yang berjudul "Perancangan Film Dokumenter Tarian Remo Surabaya". Mata kuliah Tugas Akhir adalah salah satu mata kuliah yang wajib diselesaikan dalam menempuh pendidikan S-1 Jurusan Desain Produk Industri, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Dalam penyusunan laporan ini, penyusun menghadapi beberapa kendala, sehingga kami mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan laporan ini. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Laporan ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya selaku penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua Orang tua, dan keluarga penulis
3. Bpk. Bambang Mardiono, S.Sn, M.Sn, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir
6. Cak Kitri, Cak Poeng, Bu Dini, dan murid laboratorium remo
7. Rumah Produksi GUNUNGAN CINE
8. Teman – teman dan orang-orang yang terlibat dalam proses penyelesaian tugas akhir

Laporan ini disusun untuk mengembangkan pengetahuan dan referensi, mulai dari studi literatur, hingga proses desain. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan laporan ini jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan ini. Semoga bermanfaat bagi pembaca.

Surabaya 7 Agustus 2018

Penulis

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jawa Timur memiliki banyak kebudayaan, dan kesenian. Secara lingkup wilayah, Jawa Timur terbagi dari beberapa wilayah gaya kebudayaan, yaitu *Jawa Mataraman* atau *Kulonan* bagian barat, *Jawa Pasisiran* di bagian utara dan barat laut, *Arek* atau *Wetanan* di bagian timur dan tengah, serta kebudayaan *Madura* di kepulauan Madura, dan *Osing* di Kabupaten Banyuwangi. Untuk seni tari, di berbagai wilayah kebudayaan di Jawa Timur memiliki bentuk tari khasnya sendiri – sendiri.

Tari Remo adalah tarian lahir dari kawasan kebudayaan *Arek*, di bagian pusat Jawa Timur. Tarian Remo di ciptakan oleh orang – orang yang berprofesi sebagai penari keliling dari Kabupaten Jombang. Dalam perkembangannya, Tari Remo digunakan menjadi tarian pembuka dari pentas pertunjukan Ludruk. Begitu lekatnya Ludruk dengan Tari Remo, sehingga kedua produk seni tersebut menyatu menjadi sebuah paket pertunjukan yang masing-masing tidak bisa dipisahkan. Setelah Indonesia merdeka, fungsi dan posisi Tari Remo semakin berkembang. Tari Remo kini sering digunakan sebagai tarian penyambutan tamu-tamu istimewa, seperti pejabat, delegasi asing, dan lain sebagainya.

Tarian Remo menceritakan tentang perjuangan seorang pangeran dalam medan laga. Akan tetapi dalam perkembangannya tarian ini menjadi lebih sering ditarikan oleh perempuan. Gaya Tari remo terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu Gaya Sawunggaling, Surabayan, Malangan, dan Jombangan. Selain itu terdapat pula busana yang khas dipakai bagi Tari Remo gaya perempuan.

Instansi yang bertugas untuk mengelola kesenian dan kebudayaan adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENDIKBUD). Dengan kuasa dari Direktorat Jenderal Kebudayaan (Ditjenbud), yang bertanggung jawab kepada KEMENDIKBUD untuk mengelola di bidang kebudayaan, perfilman, kesenian, tradisi, sejarah, cagar budaya, permuseuman, warisan budaya, dan kebudayaan lainnya. Direktorat Jenderal Kebudayaan melakukan kegiatan pelestarian kesenian dan kebudayaan dengan

melibatkan masyarakat umum dan khususnya para pelaku seni itu sendiri dalam pelaksanaannya. Dukungan mereka sangat diperlukan karena merekalah yang paling mengerti seluk beluk permasalahan yang terjadi.

Terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh para pelaku kesenian dan kebudayaan, masalah – masalah itu dibagi menjadi 2 yaitu Internal dan Eksternal. Masalah internal yaitu masalah yang terjadi di ruang lingkup para pelaku seni itu sendiri, antara lain yaitu gerakan tari remo yang terbatas dan selalu perlunya ide untuk terus pembaruan untuk mengikuti zaman, anak – anak generasi penerus rata – rata hanya dari kalangan para pelaku seni saja, tidak adanya media audio visual yang mendokumentasikan. Terlepas dari masalah yang terjadi di internal para pelaku seni saja, peran masyarakat dalam mendukung pelestarian kesenian kebudayaan sangat berpengaruh. Namun di masyarakat umum sendiri terdapat masalah yang terjadi, antara lain seperti kurangnya sorotan terhadap tarian remo itu sendiri, banyak yang asing dengan tari remo sehingga mengira tarian yang ikonik dari Jawa Timur itu sendiri hanya Reog Ponorogo.

Untuk itu diperlukan edukasi dan penjelasan kepada masyarakat tentang pentingnya tarian remo sebagai salah satu identitas kesenian yang berasal dari Jawa Timur. Dalam menyampaikan pesan tersebut, dibutuhkan media yang tepat. Media audio visual merupakan media yang cocok untuk edukasi. Audio visual dapat mengemas pesan dengan cepat dan mudah untuk di ingat. Media audio visual dapat mengembangkan pemikiran dan imajinasi audiens, dengan audio visual dapat membuat hal – hal yang terlihat abstrak menjadi realistik.

Perancangan ini di lakukan untuk mengenalkan sehingga untuk mengetahui lebih dalam tentang tarian remo tersebut. Sebagai upaya pengenalan yang lebih luas dan publikasi tarian yang berasal dari Jawa Timur ini. Selain itu film dokumenter mudah disajikan di masyarakat melalui internet seperti Youtube maupun berbagai festival film dan kebudayaan.

Target penonton untuk film ini yaitu semua orang, namun lebih di khususkan untuk masyarakat Jawa Timur yang berusia 13 tahun keatas, aktif, serta punya rasa keingintahuan tentang bagaimana perkembangan yang terjadi di sekitarnya.

Seiring dengan majunya dunia film dan kemajuan teknologi internet, media video semakin mudah ditemukan untuk menjadi sarana hiburan. Menurut survey, Google mencatat ada sekitar 100 juta pengguna yang aktif Youtube di Indonesia. Dengan jumlah tersebut, menjadikan video menjadi peluang yang sangat potensial untuk sarana memperkenalkan tarian remo sebagai salah satu tarian khas Jawa Timur.

1.2 Identifikasi Masalah (Hipotesa)

• Internal

- Gerakan tari remo yang terbatas dan selalu perlunya ide untuk terus pembaruan untuk mengikuti zaman
- Anak – anak generasi penerus rata – rata hanya dari kalangan pelaku seni saja
- Tidak ada media audio visual yang mendokumentasikan
- Informasi setiap pentas hanya sering dari mulut ke mulut

• Eksternal

- Banyak yang belum mengetahui tentang tarian remo, sehingga mengira bahwa ikon tarian khas Jawa Timur adalah Reog Ponorogo
- Kurangnya sorotan yang luas terhadap tarian remo
- Kurangnya media Pendidikan yang mengulas tarian remo sebagai salah satu kebudayaan tari khas Jawa Timur
- Untuk mengenalkan sejarah tarian remo dan perkembangannya ke masyarakat jawa timur

1.3 Target Penonton

Semua orang, namun lebih di khususkan untuk masyarakat Jawa Timur yang berusia diatas 13 tahun, aktif, dan serta punya rasa keingintahuan tentang bagaimana perkembangan yang terjadi di sekitarnya.

1.4 Batasan Masalah:

- Perancangan ini lebih di fokuskan pada pengenalan tarian remo Surabaya, tarian remo yang berasal dari daerah lain hanya sebagai pelengkap saja.
- Penelitian ini hanya sebatas Tarian Remo Surabaya.
- Hanya membahas tentang Tarian Remo Surabaya, bentuk tarian remo, ludruk, hanya dibahas secara umum.
- Tidak membahas teknik pendistribusiannya secara lengkap.

1.5 Rumusan Masalah:

Bagaimana merancang sebuah media komunikasi berupa film dokumenter yang edukatif , mulai dari segi *cinematography*nya hingga ke alur cerita, sehingga informasi tentang tarian remo dapat disampaikan dengan baik.

1.6 Tujuan:

Dengan adanya film dokumenter, diharapkan film ini dapat lebih mengenalkan tarian remo sebagai salah satu tarian khas yang berasal dari Jawa Timur kepada masyarakat luas. Serta dapat menjunjung tinggi nilai kearifan lokal sebagai wujud lestari budaya tarian remo.

1.7 Ruang Lingkup:

Ruang lingkup kerja yang akan dilakukan dalam perancangan ini adalah menyusun dan merancang sebuah film dokumenter mengenai tarian remo Surabaya. Perancangan ini memposisikan diri sebagai media dokumentasi dan informasi untuk mengenalkan tarian remo Surabaya kepada masyarakat.

1. Studi Literatur

Studi literatur ini merangkap 2 hal, yaitu studi tentang budaya yang mengulas tentang seni tarian khas Jawa Timur dan studi tentang sinematografi sebagai pedoman dalam pembuatan film dokumenter.

2. Observasi dan Interview

Melakukan observasi langsung tentang tari remo di Surabaya dan sekitarnya, namun observasi lebih di fokuskan di Surabaya, karena lebih mendalami tari remo yang berasal dari Surabaya. Untuk memperkuat data, penulis juga akan melakukan interview kepada para pelaku - pelaku seni tarian remo yang berasal dari Surabaya.

3. Studi Eksisting

Mencari dan menganalisa media – media yang sejenis yang sudah ada untuk dijadikan komparator film ini nantinya.

4. Kuisisioner

Kuisisioner dilakukan guna untuk mendapatkan opini dari masyarakat umum tentang pendapat, minat, dan tingkat pengetahuan mereka terhadap tarian remo Surabaya.

5. Forum Group Discussion

Forum Group Discussion dengan para sineas untuk mendapatkan masukan, minat, dan analisa secara langsung tentang cara pembuatan film dokumenter yang baik dan benar.

Rencana Output:

- *Story Board*

- *Trailer* berdurasi 1 menit
- Film dokumenter berdurasi 15 menit

Studi yang dilakukan:

- Riset ke lapangan mengenai tarian remo ke para penari atau pelaku tarian remo
- Studi literatur tentang macam – macam film dokumenter
- Studi komparator dengan film – film dokumenter sejenis
- Kuisioner untuk mengetahui opini dari masyarakat tentang pendapat, minat, dan tingkat pengetahuan mereka terhadap tarian remo Surabaya.
- *Forum group discussion* dengan para sineas, untuk mendapatkan masukan, minat, dan analisa secara langsung tentang tat acara pembuatan film dokumenter yang baik dan benar.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Dokumenter

Film merupakan sebuah media komunikasi dalam bentuk elektronik yang mengandung cerita, suara, urutan gambar yang memberikan visualisasi akan sebuah informasi.¹ Dalam definisi lain, diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup juga sebagai perekam sejarah yang baik dan merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan aspek kehidupan.²

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kejadian atau kenyataan. Film dokumenter tidaklah seperti film – film fiksi, film dokumenter merupakan sebuah rekaman kejadian nyata dan sungguh – sungguh terjadi.³

Bill Nichols (2001) mendefinisikan Setiap film adalah film dokumenter. Bahkan fiksi yang paling aneh pun memberi bukti dari budaya yang menghasilkan dan mereproduksi kemiripan dari orang yang tampil di dalamnya. Sebenarnya, bisa dibilang ada dua macam film, yaitu dokumenter pemenuhan keinginan dan dokumenter social perwakilan. Dokumenter pemenuhan keinginan adalah apa yang biasa kita sebut fiksi. Film-film ini memberikan ekspresi nyata terhadap keinginan dan impian kita. Dokumenter representasi sosial adalah apa yang biasa kita sebut nonfiksi. Film-film ini memberikan representasi nyata terhadap aspek dunia kita sudah mendiami dan berbagi. Mereka membuat barang-barang realitas sosial terlihat dan terdengar dengan cara yang berbeda, sesuai dengan tindakan seleksi dan pengaturan dilakukan oleh pembuat film. Mereka memberi pengertian tentang apa yang kita pahami kenyataan itu sendiri telah terjadi, dari apa adanya sekarang, atau tentang apa jadinya.⁴

¹ <https://www.artikata.com/arti-67948-film.html>

² Naibaho, Kalarensi, "Film: Aset Budaya Bangsa yang Harus Dilestarikan!"

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Film_dokumenter

⁴ Bill Nichols (2001). *Introduction to Documentary*. CRC Press. p. 459.

2.2 Sejarah Film Dokumenter

Permulaan film dokumenter bisa dibilang sebagai awal bioskop itu sendiri. Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*).⁵ Pada bulan Desember 1895, saudara laki-laki Lumiere pertama kali menayangkan cuplikan film mereka di bioskop, *The Arrival of a Train* dan *Workers leaving the Lumiere factory* ditandai sebagai yang pertama di antara beberapa film yang dibuat oleh Lumiere bersaudara. Disebut sebagai 'aktualitas', sebagai judul yang mereka kemukakan, film-film ini menangkap kejadian singkat kehidupan sehari – hari. Film-film ini diperlihatkan kepada penonton di seluruh dunia oleh agen perjalanan, dan juga oleh orang-orang lokal yang dilatih untuk bekerja di bioskop. Hasil dari aktualitas ini adalah kelihatan berbohong karena pada kenyataannya bahwa penonton menikmati adegan yang familiar dari kehidupan sehari-hari saat ditunjukkan di layar. Dalam film *Workers leaving the Lumiere factory*, terlihat jelas bahwa para pekerja sedang diambil gambarnya secara diam – diam dan tidak melirik kamera. Pengambilan gambar secara diam – diam ini, menjadi tradisi untuk pembuatan film dokumenter hingga sekarang.⁶

Pada tahun 1920 mulai bermunculan para tokoh -tokoh film dokumenter ternama yang memberikan dampak yang besar pada dunia film dokumenter seperti Robert Flaherty, John Grierson, dan Dziga Vertov.⁷

2.3 Bentuk Film Dokumenter

Ada beberapa jenis film dokumenter, hal ini dapat di perhatikan dari gaya dalam bercerita yang digunakan dalam film tersebut.

a. Dokumenter Laporan Perjalanan

Dokumenter laporan perjalanan adalah sebuah film dokumenter yang menceritakan dan mendokumentasikan tentang sebuah perjalanan. Film jenis ini tercipta pertama kali saat seseorang yang meneliti sebuah pedalaman. Contohnya sebuah film yang dibuat oleh Cherry Kearton dengan judul “*In Seville*” (1909) tentang dokumenter perjalanan

⁵ Effendy, Heru, 2002, “Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser”, Jakarta: Pustaka Konfiden

⁶ Bill Nichols (2001). *Introduction to Documentary*. CRC Press. p. 459.

⁷ Ibid hal 38

ekspedisi penelitian ke Alaska dan Siberia. Jenis film seperti ini sekarang lebih populer dengan sebutan travel film, *travel documentary*, *adventure film*, dan *road movies*.

b. Dokumenter Sejarah

Awalnya, film dokumenter sejarah digunakan untuk keperluan propaganda pada era perang dunia. Dalam film dokumenter sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek referential meaning-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya.⁸

c. Dokumenter Potret/Biografi

Film dokumenter biografi adalah sebuah film yang menceritakan tentang kisah hidup seseorang. Tokoh yang diangkat menjadi dokumenter biografi biasanya adalah tokoh yang terkenal, atau seseorang yang memiliki kehebatan atau keunikan. Hal ini berkaitan erat dengan sisi human interest seorang tokoh berupa penghormatan atau sikap simpati yang diciptakan.

d. Dokumenter Nostalgia

Film dokumenter nostalgia dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya banyak menengokkan kilas balik atau napak tilas dari kejadian-kejadian dari seseorang atau satu kelompok. Contohnya kisah - kisah zaman kolonialisme yaitu film “Taboe Toean (1995) yang mengisahkan kisah nyata Tom Verheul seorang veteran perang.

e. Dokumenter Rekonstruksi

Dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Biasanya ada kesulitan tersendiri dalam mempresentasikannya kepada penonton sehingga harus dibantu rekonstruksi peristiwanya. Peristiwa yang memungkinkan direkonstruksi dalam film-film jenis ini adalah peristiwa kriminal, bencana, dan lain sebagainya.

f. Dokumenter Investigasi

Istilah film Investigasi muncul dari “Nellie Bly” ketika dia menjadi reporter di surat kabar Pittsburgh Dispatch tahun 1890. Film ini biasa digunakan untuk mengungkapkan sebuah kasus, atau peristiwa yang tidak pernah terekspose/ belum terungkap secara jelas di public

g. Dokumenter Perbandingan & Kontradiksi

Dokumenter perbandingan dan kontradiksi ini menggunakan teknik cerita dengan perbandingan suatu kondisi objek/ subjek satu dengan lainnya.

h. Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Film dokumenter genre ini sesungguhnya yang paling dekat dengan masyarakat Indonesia, dokumenter jenis ini memberikan penyampaian sejenis teori, sistem berdasarkan bidang ilmu tertentu.

2.4 Tari Remo

Tari Remo adalah tarian tradisional Jawa Timur yang menggambarkan keberanian seorang Pangeran yang berjuang di medan perang. Tarian ini sering ditampilkan dalam pertunjukan kesenian Ludruk sebagai pengantar pertunjukan. Selain itu Tari Remo ini juga ditampilkan sebagai tarian selamat datang dalam menyambut tamu besar yang datang ke sana. Tarian ini sangat terkenal di Jawa Timur dan menjadi salah satu icon kesenian tari di sana.

Menurut sejarahnya, Tari Remo ini awalnya diciptakan oleh para seniman jalanan pada jaman dahulu dengan mengangkat tema seorang Pangeran yang gagah berani. Tarian ini mulai diperkenalkan ke masyarakat luas dengan cara mengamen. Seiring dengan perkembangannya tarian ini mulai diangkat dan dijadikan sebagai tarian pembuka dalam pertunjukan Ludruk.

2.4.1 Gaya – gaya Tari Remo

Busana Tari Remo dibagi menjadi beberapa bagian, yang tergantung dari daerah penyebarannya, antara lain:

a. Busana Gaya Surabaya

Terdiri atas ikat kepala merah, baju tanpa kancing yang berwarna hitam dengan gaya kerajaan pada abad ke-18, celana sebatas pertengahan betis yang dikait dengan jarum emas, sarung batik Pesisiran yang menjuntai hingga ke lutut, setagen yang diikat di pinggang, serta keris menyelip di belakang. Penari memakai dua selendang, yang mana satu dipakai di pinggang dan yang lain disematkan di bahu, dengan masing-masing tangan penari memegang masing-masing ujung selendang. Selain itu, terdapat pula gelang kaki berupa kumpulan lonceng yang dilingkarkan di pergelangan kaki.

b. Busana Gaya Malang

Busana gaya Malang pada dasarnya juga sama dengan busana gaya Surabayan, namun yang membedakan yakni pada celananya yang panjang hingga menyentuh mata kaki serta tidak disemat dengan jarum.

c. Busana Gaya Sawunggaling

Pada dasarnya busana yang dipakai sama dengan gaya Surabayan, namun yang membedakan yakni penggunaan kaus putih berlengan panjang sebagai ganti dari baju hitam kerajaan.

d. Busana Gaya Jombang

Busana gaya Jombang pada dasarnya sama dengan gaya Sawunggaling, namun perbedaannya adalah penari tidak menggunakan kaus tetapi menggunakan rompi.

e. Busana Remo Putri

Remo Putri mempunyai busana yang berbeda dengan gaya remo yang asli. Penari memakai sanggul, memakai mekak hitam untuk menutup bagian dada, memakai rapak untuk menutup bagian pinggang sampai ke lutut, serta hanya menggunakan satu selendang saja yang disemat di bahu bahu.

2.5 Proses Pembuatan Film Dokumenter

Tahap pembuatan film secara umum di bagi menjadi tiga tahapan, yaitu *Pre-Production*, *Production*, dan *Post Production*.⁹

a. Pre – Production

Tahap *pre-production* adalah tahap persiapan dan pematangan konsep sebelum di bawa ke tahap selanjutnya yaitu tahap produksi. Terdapat banyak hal dalam tahap ini, mulai dari pembuatan konsep, storyline, proses *storyboard*, sinematografi, narasi, konsep scoring, dan lainnya. Selain itu juga mempersiapkan kebutuhan property untuk produksi, sehingga tidak terjadi kendala saat proses produksi berlangsung.

b. Production

Tahap *production* adalah tahap pengerjaan pengambilan gambar di tempat yang sudah di tentukan dan di setting sesuai dengan kebutuhan storyboard. Maka pemeran dapat melakukan acting yang sesuai dengan konsep yang telah dibuat, dengan di bantu dengan storyboard yang sudah dibuat di tahap sebelumnya (*pre-production*) sehingga penentuan sinematografi menjadi lebih mudah dan tertata sesuai yang dibutuhkan. Hasil produksi yang baik akan menghasilkan source yang baik, sehingga memudahkan saat proses selanjutnya yaitu *post – production*.

c. Post - Production

Tahap *post – production* adalah merupakan tahap akhir dalam pembuatan film. Secara teknis, proses yang dilakukan di tahap ini terdiri dari *compiling file*, *composting*, *editing*, *visual effects*, *scoring*, dan lain sebagainya. Pada proses ini hasil dari produksi dilakukan pengeditan dan penggabungan file serta penambahan visual effects untuk menghasilkan hasil final yang siap untuk di tampilkan kepada para penonton. Sehingga menghasilkan karya yang bagus.

⁹ Effendy, Heru. 2002, “Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser”, Jakarta: Pustaka Konfiden “

2.6 Struktur Naratif Film Dokumenter

Sebuah film tersusun atas struktur film dan struktur naratif. Struktur film merupakan unsur – unsur fisik yang menyusun sebuah film seperti *shot*, *scene*, dan *sequence*.¹⁰ Sedangkan struktur naratif dalam sebuah film pada umumnya mengandung elemen pokok naratif (pelaku cerita, permasalahan, dan konflik) dan pola struktur naratif (pembabakan cerita)

1. Shot

Shot adalah pengambilan sebuah gambar, sorotan dalam film, atau proses merekam gambar selama pembuatan film.

2. Scene

Scene atau adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif.

3. Sequence

Sequence merupakan kumpulan dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Sequence memperlihatkan satu peristiwa yang utuh.

4. Elemen Pokok Naratif

a. Pelaku Cerita

Sebuah film umumnya memiliki seorang tokoh atau pelaku cerita yang diceritakan kisah hidupnya. Film dokumenter memiliki pelaku cerita yang juga berperan sebagai narrator untuk kisah atau masalah yang di hadapinya

b. Permasalahan dan Konflik

Permasalahan adalah isi yang diceritakan dalam sebuah film. Film dokumenter dibuat berdasarkan adanya sebuah masalah di lingkungan sekitar yang patut untuk diperhatikan dan di selesaikan jalan keluarnya.

⁹ Pratista, Himawan. 2008. "Memahami Film." Yogyakarta. Homerian Pustaka.

5. Pola Struktur Naratif (Pembabakan Cerita)

Pembabakan cerita dalam sebuah film biasanya dapat dibagi hingga 3 babak. Pembabakan seperti ini mengikuti struktur yang digunakan dalam perfilman Hollywood.

¹¹ Struktur pembabakan tersebut meliputi :

a. Babak 1

Babak pertama umumnya berdurasi sekitar $\frac{1}{4}$ dari durasi keseluruhan cerita. Dalam babak ini berisi tentang pengenalan tokoh, masalah, dan konflik guna mendapatkan perhatian dari penonton. Diakhir babak pertama, penonton sudah dapat memahami siapa dan apa yang akan di ceritakan dalam sebuah film.

b. Babak 2

Babak kedua merupakan babak yang memiliki durasi terlama di dalam film. Babak kedua berdurasi kurang lebih sekitar $1\frac{1}{2}$ dari keseluruhan durasi cerita. Untuk dapat menjaga perhatian penonton agar tetap fokus, diperlukan pemaparan masalah yang lebih detail dan menyuguhkan fenomena atau fakta yang belum terdapat pada babak pertama.

c. Babak 3

Babak ketiga berdurasi kurang dari babak kedua. Merupakan babak terakhir yang berisikan resolusi dan kesimpulan mengenai keseluruhan isi cerita. Babak ketiga merupakan klimaks dari sebuah film.

2.7 Kajian Unsur – Unsur Sinematik Pada Film Dokumenter

2.7.1 Sinematografi

Sinematografi berasal dari bahasa Yunani "*kinema*" yang berarti gerakan dan "*graphei*" merekam. Sinematografi adalah ilmu yang mempelajari tentang teknik merekam gambar.

1. Jarak Pengambilan Gambar

Jarak dalam pengambilan gambar adalah perbandingan antara dimensi jarak terhadap kedudukan objek dalam frame. Ada beberapa varian jarak dalam penentuan pengambilan gambar, yaitu:

¹⁰ Bernard, Sheila Curran. 2007. Documentary Storytelling Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films. USA. Elsevier Inc

a. Extreme Long Shot



Gambar 2.7.1.1A. Extreme Long Shot

Extreme Long Shot adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan sesuatu secara luas. Biasanya digunakan untuk memotret pemandangan yang luas, baik itu laut, gunung, dan sebagainya.

b. Long Shot



Gambar 2.7.1.1B. Long Shot

Long Shot adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan bagian di sekitarnya secara luas, sama dengan Extreme Long Shot, bedanya bagian yang diambil lebih sempit. Long shot biasanya hanya menunjukkan sebagian dari objek.

Long Shot bertujuan untuk memperkenalkan dimana tokoh berada. Sangat berguna saat sedang terjadi dialog ketika mata jenuh dengan perpindahan dialog antar pemain, maka sesekali long shot digunakan untuk menampilkan variasi suasana lingkungan.

c. Medium Shot



Gambar 2.7.1.1C. Medium Shot

Medium shot adalah teknik pengambilan gambar dari ujung kepala sampai setengah badan. Medium shot biasanya digunakan untuk mempertegas gerak-gerik objek. Disebut medium shot karena jaraknya diantara long shot dan close up.

d. Close Up



Gambar 2.7.1.1D Close Up Shot

Close up dibutuhkan apabila ingin menampilkan detail wajah talent. Bagian yang diambil adalah dari dagu hingga ujung kepala. Teknik close up digunakan untuk memperjelas ekspresi objek.

e. Extreme Close Up



Gambar 2.7.1.1E Extreme Close Up Shot

Extreme Close Up adalah teknik pengambilan gambar pada salah satu bagian tertentu dari tubuh, baik itu di wajah, tangan, kaki, dan sebagainya. Extreme close up digunakan untuk memperlihatkan atau mempertegas emosi.

2. Sudut Pandang

Sudut pandang atau angle adalah pandangan kamera terhadap objek yang ada di dalam frame. Pengambilan gambar dengan sudut yang tepat akan merepresentasikan maksud tertentu yang menguatkan pesan atau cerita yang disampaikan dalam film.

a. Normal/Straight Angle



Gambar 2.7.1.2A Normal/Straight Angle

Normal/Straight angle adalah sudut pandang standar atau normal. Pada sudut ini, kamera diletakkan sejajar dengan objek. Efek yang ditimbulkan dari sudut pandang ini adalah pandangan normal atau pandangan mata manusia.

b. High Angle



Gambar 2.7.1.2B High Angle

High angle adalah sudut pandang yang dipakai ketika mengambil gambar dari sudut tinggi. Letak kamera lebih tinggi dari pada objek sehingga kamera menunduk kebawah. Angle ini menimbulkan efek kecil atau luas. high angle digunakan untuk memperlihatkan keadaan lingkungan yang dijadikan setting lokasi.

c. Low Angle



Gambar 2.7.1.2C Low Angle

Low angle digunakan ketika mengambil gambar dari sudut rendah. Letak kamera berada dibawah objek (point of interest). Angle ini dapat menciptakan suasana kekaguman, atau membangkitkan kegairahan. Menciptakan perspektif yang kuat, sehingga menambah efek dramatis pada gambar.

d. Bird Eye



Gambar 2.7.1.2D Bird Eye

Bird eye dipakai ketika mengambil gambar dari sudut super tinggi dan jarak jauh. biasanya dipakai ketika ingin mendapatkan efek keramaian atau luas.

3. Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera berfungsi mengikuti objek atau karakter. Pergerakan kamera digunakan untuk membuat suasana dari situasi adegan.

a. Pan

Pan atau kependekan dari panning, pan adalah gerakan kamera yang dilakukan untuk menoleh ke kiri dan kekanan, bisa di anggap sebagai mata dari subyek. Gerakan panning juga bisa dilakukan terhadap objek yang tidak bergerak seperti halnya ruangan, alam dan sebagainya.

b. Tilt

Tilt atau Tilting adalah pergerakan kamera yang dilakukan secara vertical, baik dari atas kebawah atau dari bawah keatas.

c. Zoom

Zoom atau zooming adalah pergerakan kamera yang dilakukan dengan cara mendekati atau menjauhkan objek yang bisa dilakukan secara otomatis. Pergerakan zoom ini bisa digunakan untuk memperjelas suatu objek yang dituju atau yang lebih difokuskan

d. Move

Gerakan ini adalah gerakan memindahkan (dolly) kamera mendekat atau menjauhi objek. Ini akan memberikan efek lebih fokus kepada suatu objek daripada memotong dari longshot ke close up.

2.7.2 Audio

Audio adalah salah satu elemen utama dalam pembuatan film. Audio dapat mempengaruhi mood, suasana, dan efek dramatis dalam film.

A. Unsur – Unsur Audio dalam Film

a.) Speech (Pembicaraan)

1. Dialog

Dialog adalah pembicaraan dua orang atau lebih dan sumber suaranya itu terlihat di layar dan ruang cerita. Dialog umum digunakan dalam film-film cerita dan seringkali pada beberapa film menjadi tempat bergantung, artinya dialog menjadi sarana yang dominan untuk menyampaikan informasi. Film dengan penggunaan gaya suara seperti ini sering disebut film talkies.

2. Monolog

Monolog adalah pembicaraan satu orang dan sumber suaranya juga itu terlihat di layar dan ruang cerita.

3. Direct Address

Direct address adalah pembicaraan yang dilakukan oleh satu orang yang seolah-olah berbicara dengan penonton.

4. Narasi

Pembicaraan yang sumber suaranya tidak terlihat di layar maupun di ruang cerita. Suara orang tersebut seolah-olah seperti suara ‘Tuhan’ karena dapat menembus ruang dan waktu. Dalam film dokumenter dengan gaya–pendekatan ekspositori serta film cerita yang berkisah tentang biografi seseorang, narasi menjadi salah satu sarana efektif

sebab memungkinkan merangkum persoalan yang sangat luas, sangat dalam maupun permasalahan yang sangat berat jangkauannya.

5. Voice Over

Pembicaraan yang sumber suaranya tidak terlihat di layar namun ada di ruang cerita. Misalnya pada adegan dialog dimana yang tampak di layar hanya Tokoh A yang sedang diam mendengarkan, sedang suara yang diperdengarkan berasal dari Tokoh B yang menjadi lawan bicaranya dan tidak tampak di layar. Adegan seperti ini sering sekali digunakan oleh sutradara Abbas Kiarostami, terutama dalam film *Ten*, saat adegan dialog antara pengemudi perempuan dengan para penumpangnya.

6. Interior Monolog

Pembicaraan yang sumber suaranya diasumsikan dari pikiran atau perasaan si tokoh yang terlihat di layar. Adegan yang menggunakan unsur suara ini misalnya seorang tokoh yang sedang membaca surat atau seorang tokoh yang sedang mem-batin karena disakiti orang lain.

b.) Efek Suara

Efek suara secara sederhana diartikan sebagai suara yang tidak sengaja dibuat oleh manusia. Misalnya suara korek api jatuh, suara sepatu yang menjejak di lantai, suara bantingan pintu, suara angin dan sebagainya. Bentuk paling luas dari efek suara ini disebut Room Tone (bila di dalam ruang tertutup) atau atmosfer pada ruang yang tidak terbatas. Efek bisa membuat realitas ruang di dalam film menjadi lebih kuat walaupun fungsi tidak sekedar realitas belaka.

c.) Musik

Musik secara sederhana dianggap sebagai suara yang sengaja dibuat oleh manusia dan memiliki aturan-aturan tertentu, seperti irama, ketukan, tempo dan sebagainya. Dalam film musik digunakan secara natural atau fungsional.

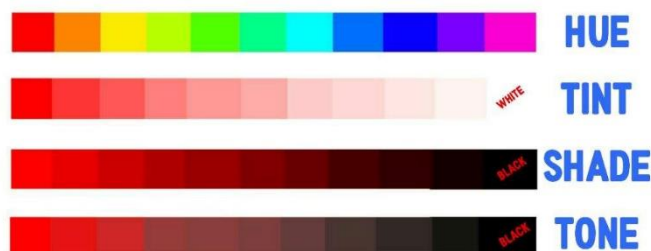
2.7.3 Scoring Musik

Skor film (disebut juga sebagai skor latar belakang, musik latar belakang, film jalur suara, film musik, atau musik insidental) adalah musik orisinal yang ditulis khusus untuk mengiringi sebuah film. Skor merupakan bagian dari jalur suara film, yang juga mencakup dialog dan efek suara, dan terdiri dari potongan sejumlah orkestra, instrumental, dan paduan suara yang disebut tanda musik, yang dimulai dari awal hingga akhir film pada

poin-poin tertentu untuk meningkatkan narasi yang dramatis dan memunculkan dampak emosional dari adegan yang bersangkutan. Skor ditulis oleh satu atau lebih komposer, di bawah bimbingan, atau bekerja sama dengan, sutradara atau produser film dan kemudian biasanya dilakukan oleh seorang musisi ansambel – paling sering terdiri dari orkestra atau grup musik, solois instrumental, dan paduan suara atau vokalis – dan direkam oleh teknisi suara.

2.7.4 Tone Warna

Tone warna adalah warna yang dihasilkan dalam proses *editing* untuk menghasilkan mood – mood tertentu di dalam suatu gambar. Dalam tone warna sendiri, terdapat beberapa istilah seperti Hue, Tint, dan Shade.



Gambar 2.7.4 Hue, Tint, Shade, Tone

Dalam film “*The Art of Remo Dance*” ini, banyak jenis tone warna yang digunakan, namun dilebur menjadi satu sehingga muncullah tone warna baru yang terkesan lebih modern, tone warna yang terdapat dalam film ini antara lain:

a. *Sepia*

Sepia adalah warna tua yang merupakan campuran coklat and abu-abu. Kata *sepia* merupakan bentuk abjad Latin dari kata Yunani *σηπία*, *sēpía*, yang artinya cumi-cumi. Tinta ini digunakan dalam masakan risotto hitam. Dalam ilmu fotografi, warna sepia digunakan sebagai ganti warna hitam putih. Hal ini cenderung muncul dalam foto lama, tetapi juga bisa digunakan untuk bergaya dalam fotografi modern.



Gambar 2.7.4A Sepia Colour Tone

b. *Teal and Orange*

Teal and Orange merupakan salah satu teknik color grading yang populer saat ini dengan menampilkan efek warna orange dan teal pada foto atau film. Kombinasi antara warna orange dan teal ini sebenarnya merupakan skema warna yang telah populer digunakan pada film-film box office Hollywood. Color grading orange teal merupakan salah satu contoh perpaduan warna komplementer. Kedua warna ini posisinya saling berseberangan di dalam color wheel. Ini menandakan paduan warna orange dan teal akan saling mendukung satu sama lain dan menghasilkan kontras warna yang maksimal.



Gambar 2.7.4B Teal and Orange

2.8 Studi Eksisting

2.8.1 *The People of Ludruk*



Gambar 2.8.1 Film Dokumenter *The People of Ludruk*

Konsep Film Dokumenter *The People of Ludruk*

Film Dokumenter Ludruk Pendidikan Taman Hirra adalah film dokumenter non naratif. Yang menampilkan efek – efek natural film, film ini berusaha menarik perhatian penonton dengan menampilkan kegiatan pentas ludruk dan semua roblematikanya dengan perkembangan zaman. Film dokumenter ini dibuat untuk mengungkapkan fenomena seni ludruk yang sekarang mulai ditinggalkan masyarakat. Namun, masih ada beberapa sekelompok orang, yang sebagian besar transgender yang masih berupaya untuk tetap melestarikan kesenian ludruk dengan tetap konsisten tampil diatas panggung, meskipun minat dan penonton masyarakat sedikit. Film ini menggunakan teknik wawancara narasumber yang mengungkapkan alasan para pelaku kesenian ludruk.

Dengan durasi yang singkat sekitar 9 menit 34 detik, film ini mampu mengungkapkan isi dari tujuan film tersebut. Karena singkat maka pengambilan *footage* harus maksimal. Film ini secara pencahayaan dan sinematografi sudah cukup bagus, shot kamera sudah indah dengan sering memaksimalkan keberadaan *foreground* supaya lebih terkesan sinematik. Pencahayaannya juga sudah lumayan bagus, namun terkadang ada beberapa shot kamera yang terkesan agak *shake* saat terjadi movement kamera, yang menyebabkan rasa tidak nyaman di

liat, namun menurut penulis overall film ini sudah cukup bagus. Secara teknis memadai untuk dijadikan bahan acuan, dan naratif yang singkat namun mengena ke penonton.

Tabel 2.8.1 Data Film *The People of Ludruk*

1.	Waktu	± 9 menit
2.	Produksi	Rumah Imaji Kreatif
3.	Sutradara	Heirosay
4.	Kecepatan Gambar	Normal
5.	Tone Warna	<i>Tone</i> terkesan agak <i>soft</i> , <i>temperature</i> suhu warna dingin
6.	Transisi	<i>Cut to cut, fade to black, fade in, fade out</i>
7.	Konten	Menampilkan kesenian tradisional ludruk
8.	Jarak Shot	<i>Long shot, medium shot, close up, extreme close up</i>
9.	Angle Kamera	Banyak <i>angle</i> , namun lebih sering <i>normal angle</i>
10.	Gerakan Kamera	<i>Pan, Zoom, Move</i>
11.	Lighting	Sebagian besar cahaya ruangan dan cahaya settingan
12.	Talent	Para pelaku kesenian ludruk

13.	Narasi	Non narasi
14.	Ukuran frame	16:9 dengan resolusi HD 1280x720 pixels 24 fps
15.	Subtitle	<i>Non subtitle text</i>
16.	Sound FX	Suara musik ludruk

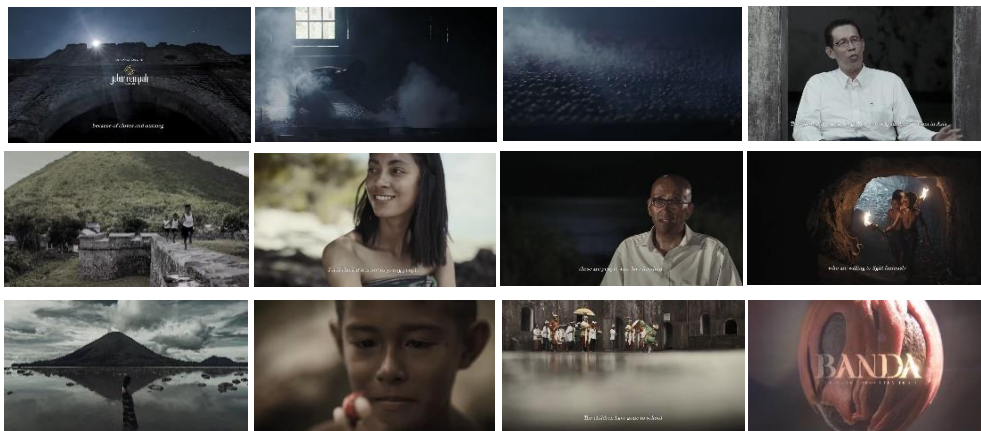
Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari film dokumenter *The People of Ludruk* ini adalah tentang bagaimana pengambilan gambar yang baik, pencahayaan yang membuat efek dramatis, selain itu penyajian isi konten yang menarik dan informatif sehingga penonton tetap enjoy menonton ulasan – ulasan tentang permasalahan yang ditampilkan dalam film dokumenter ini.

2.9 Studi Komparator

Studi komparator adalah studi untuk menganalisa film – film dokumenter yang akan dijadikan acuan dan referensi dalam pembuatan film dokumenter tarian remo Surabaya ini. Film yang dianalisa adalah film yang akan dijadikan referensi dalam pengeksekusian teknis sinematografinya.

2.9.1 *Banda The Dark Forgotten Trails*



Gambar 2.9.1 Film Dokumenter *Banda The Dark Forgotten Trails*

Konsep Film Dokumenter *Banda The Dark Forgotten Trails*

Film dokumenter *Banda The Dark Forgotten Trails* adalah film dokumenter non naratif. film ini berusaha menarik perhatian penonton dengan menampilkan reka ulang adegan dari masalah yang di ceritakan. Film dokumenter ini dibuat untuk menceritakan sejarah tentang permasalahan di Kepulauan Banda di abad pertengahan. Monopoli bangsa arab dan perseteruan dalam perang salib membawa Eropa ke dalam perburuan menemukan pulau-pulau penghasil rempah. Perseteruan bangsa-bangsa terjadi akibat rempah-rempah. Kepulauan Banda yang saat itu menjadi satu-satunya tempat pohon-pohon pala tumbuh menjadi kawasan yang paling diperebutkan. Belanda bahkan rela melepas Nieuw Amsterdam (Mannhatan, New York) agar bisa mengusir Inggris dari kepulauan tersebut. Pembantaian massal dan perbudakan pertama di Nusantara terjadi di Kepulauan Banda.

Dengan durasi film 1 jam 34 menit, film ini mampu mengungkapkan isi dari tujuan film tersebut. Dari segi sinematik, pencahayaan, color grading, audio, dan konsep semuanya tertata dengan sangat rapih dan bagus, serta penyampaian isi konten sangat detail dan bahkan ada reka ulang adegan yang dapat membuat para penonton dengan jelas mengerti dengan apa yang di sampaikan. Secara teknis sudah sangat bagus untuk sebagai film dokumenter.

Tabel 2.9.1 Data Film *Banda The Dark Forgotten Trails*

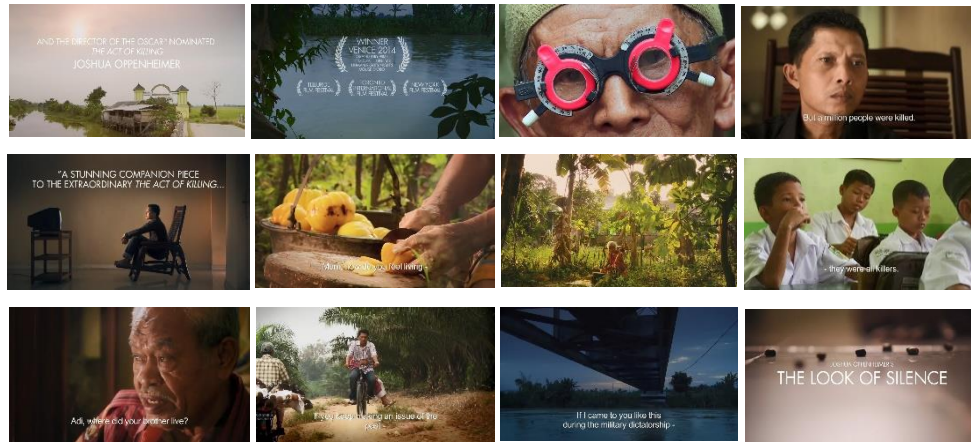
1.	Waktu	1 jam 34 menit
2.	Produksi	Lifelike Pictures
3.	Sutradara	Jay Subiyakto
4.	Kecepatan Gambar	Normal
5.	Tone Warna	<i>Tone</i> terkesan <i>low saturation</i> dan suhu warna dingin
6.	Transisi	<i>Cut to cut, fade to black, fade in, fade out</i>
7.	Konten	Permasalahan di kepulauan Banda di abad pertengahan

8.	Jarak Shot	<i>Long shot, medium shot, close up, extreme close up</i>
9.	Angle Kamera	Banyak <i>angle</i>
10.	Gerakan Kamera	<i>Pan, Zoom, Move</i>
11.	Lighting	Sebagian besar cahaya ruangan dan cahaya settingan
12.	Talent	Penduduk kepulaun Banda
13.	Narasi	Narasi oleh narrator dan keterangan dari narasumber
14.	Ukuran frame	16:9 dengan resolusi HD 1920x1080 pixels 24 fps
15.	Subtitle	Bahasa Indonesia dengan subtitles Bahasa Inggris
16.	Sound FX	Banyak suara, <i>Original Soundtrack</i> di isi oleh Barasuara

Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari film dokumenter *Banda The Dark Forgotten Trails* adalah bagaimana membuat film dokumenter yang bagus, mulai dari mengangkat isi konten yang informatif dan menarik, pengambilan gambar yang sinematik, music yang membuat penonton merasa masuk ke dalam film, pewarnaan film yang pas sesuai dengan tema dan latar film yang diangkat. Sehingga penonton di manjakan dengan konten yang bagus, visual yang memukau, serta audio yang menggugah perasaan.

2.9.2 Senyap (*The Look of Silence*)



Gambar 2.9.2 Film Dokumenter Senyap (*The Look of Silence*)

Konsep Film Dokumenter Senyap (*The Look of Silence*)

Film dokumenter Senyap (*The Look of Silence*) adalah film dokumenter non naratif. film ini berusaha menarik perhatian penonton dengan menampilkan masalah yang terjadi pada masa pembantaian G30SPKI dari sudut pandang keluarga korban. Senyap memfilmkan perjalanan satu keluarga penyintas untuk mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana anak mereka dibunuh dan siapa yang membunuhnya. Adik bungsu korban bertekad untuk memecah belenggu kesenyapan dan ketakutan yang menyelimuti kehidupan para korban, dan kemudian mendatangi mereka yang bertanggung jawab atas pembunuhan kakaknya, sesuatu yang tak terbayangkan ketika para pembunuh masih berkuasa.

Dengan durasi film 98 menit, film ini mampu menggugah para penontonnya akan pedihnya derita yang dialami oleh para korban pembantaian pada masa G30SPKI. Dari segi sinematik, tidaklah terlalu bagus menurut saya, sangat standarts sekali, tidak ada keindahan estetika yang berarti. Color grading juga menurut saya jelek dan terlalu nabrak warnanya. Namun untuk penyampaian cerita, film ini patut diacungi jempol.

Tabel 2.9.2 Data Film Senyap (*The Look of Silence*)

1.	Waktu	98 menit
2.	Produksi	Final Cut for Real
3.	Sutradara	Joshua Oppenheimer, Anonim (ko-sutradara)
4.	Kecepatan Gambar	Normal
5.	Tone Warna	<i>Tone</i> terkesan <i>high saturation</i> dan terlalu kuning
6.	Transisi	<i>Cut to cut, fade to black, fade in, fade out</i>
7.	Konten	Pembantaian pada masa G30SPKI
8.	Jarak Shot	<i>Long shot, medium shot, close up, extreme close up</i>
9.	Angle Kamera	Banyak <i>angle</i>
10.	Gerakan Kamera	<i>Pan, Zoom, Move</i>
11.	Lighting	Sebagian besar cahaya ruangan dan cahaya settingan
12.	Talent	Para korban G30SPKI dan pelaku pembunuhan
13.	Narasi	Non narasi
14.	Ukuran frame	16:9 dengan resolusi HD 1920x1080 pixels 24 fps
15.	Subtitle	Bahasa Indonesia dengan subtitle Bahasa Inggris
16.	Sound FX	Banyak Suara

2.9.3 Wise and Sunrise



Gambar 2.9.3 Film Dokumenter *Wise and Sunrise*

Konsep Film Dokumenter *Wise and Sunrise*

Film dokumenter *Wise and Sunrise* adalah film dokumenter non naratif. film ini berusaha menarik perhatian penonton dengan menampilkan cerita dari pekerjaan dari supir gojek. *Wise and Sunrise* memfilmkan tentang 2 orang supir gojek dan permasalahan serta hal positif dari pekerjaan mereka tersebut untuk orang lain.

Dengan durasi film hanya 5 menit, yang dimana ini termasuk kategori film pendek, film dokumenter *Wise and Sunrise* ini menumbuhkan rasa simpati terhadap orang – orang yang bekerja menjadi supir gojek.

Tabel 2.9.3 Data Film *Wise and Sunrise*

1.	Waktu	5 menit
2.	Produksi	Supertoy Studio
3.	Sutradara	Suwardhi Adhitya
4.	Kecepatan Gambar	Normal
5.	Tone Warna	Tone terkesan <i>low saturation</i> dan <i>tone</i> dingin

6.	Transisi	<i>Cut to cut, fade to black, fade in, fade out</i>
7.	Konten	Cerita kehidupan di balik supir Gojek
8.	Jarak Shot	<i>Long shot, medium shot, close up, extreme close up</i>
9.	Angle Kamera	Banyak <i>angle</i>
10.	Gerakan Kamera	<i>Pan, Zoom, Move</i>
11.	Lighting	Sebagian besar cahaya natural
12.	Talent	Supir Gojek
13.	Narasi	Non narasi
14.	Ukuran frame	16:9 dengan resolusi HD 1920x1080 pixels 24 fps
15.	Subtitle	Bahasa Indonesia dengan Subtitle Bahasa Inggris
16.	Sound FX	Banyak Suara

2.10 Kajian Kebudayaan

Kebudayaan adalah salah satu peninggalan yang berharga bagi suatu bangsa, dimana suatu kebudayaan dapat menjadi suatu identitas asli suatu daerah. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kebudayaan adalah “*hasil dari kegiatan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.*” Dalam sebuah kebudayaan, ada pula yang dinamakan kesenian, Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian tarian remo ini pada mulanya di ciptakan oleh orang – orang yang berprofesi sebagai penari keliling dari Kabupaten Jombang.

Tarian ini pada awalnya merupakan tarian yang digunakan sebagai pengantar pertunjukan ludruk. Namun, pada perkembangannya tarian ini sering ditarikan secara terpisah sebagai sambutan atas tamu kenegaraan, ditarikan dalam upacara-upacara kenegaraan, maupun dalam festival kesenian daerah. Tarian ini sebenarnya menceritakan tentang perjuangan

seorang pangeran dalam medan laga. Akan tetapi dalam perkembangannya tarian ini menjadi lebih sering ditarikan oleh perempuan, sehingga memunculkan gaya tarian yang lain: Remo Putri atau Tari Remo gaya perempuan.

Menurut sejarahnya, tari remo merupakan tari yang khusus dibawakan oleh penari laki – laki. Ini berkaitan dengan lakon yang dibawakan dalam tarian ini. Pertunjukan tari remo umumnya menampilkan kisah pangeran yang berjuang dalam sebuah medan pertempuran. Sehingga sisi kemaskulinan penari sangat dibutuhkan dalam menampilkan tarian ini. Berdasarkan perkembangan sejarah tari remo, dulunya tari remo merupakan seni tari yang digunakan sebagai pembuka dalam pertunjukan ludruk. Namun seiring berjalannya waktu, fungsi dari tari remo pun mulai beralih dari pembuka pertunjukan ludruk, menjadi tarian penyambutan tamu, khususnya tamu – tamu kenegaraan. Selain itu tari remo juga sering ditampilkan dalam festival kesenian daerah sebagai upaya untuk melestarikan budaya Jawa Timur. Oleh karena itulah kini tari remo tidak hanya dibawakan oleh penari pria, namun juga oleh penari wanita. Sehingga kini muncul jenis tari remo putri. Dalam pertunjukan tari remo putri, umumnya para penari akan memakai kostum tari yang berbeda dengan kostum tari remo asli yang dibawakan oleh penari pria.

2.10.1 Tata Gerak

Busana dari penari Remo ada berbagai macam gaya, di antaranya: Gaya Sawunggaling, Surabayan, Malangan, dan Jombangan. Selain itu terdapat pula busana yang khas dipakai bagi Tari Remo gaya perempuan.

1. Busana Gaya Surabayan

Terdiri atas ikat kepala merah, baju tanpa kancing yang berwarna hitam dengan gaya kerajaan pada abad ke-18, celana sebatas pertengahan betis yang dikait dengan jarum emas, sarung batik Pesisiran yang menjuntai hingga ke lutut, setagen yang diikat di pinggang, serta keris menyelip di belakang. Penari memakai dua selendang, yang mana satu dipakai di pinggang dan yang lain disematkan di bahu, dengan masing-masing tangan penari memegang masing-masing ujung selendang. Selain itu, terdapat pula gelang kaki berupa kumpulan lonceng yang dilingkarkan di pergelangan kaki.

2. Busana Gaya Sawunggaling

Pada dasarnya busana yang dipakai sama dengan gaya Surabayan, namun yang membedakan yakni penggunaan kaus putih berlengan panjang sebagai ganti dari baju hitam kerajaan.

3. Busana Gaya Malangan

Busana gaya Malangan pada dasarnya juga sama dengan busana gaya Surabayan, namun yang membedakan yakni pada celananya yang panjang hingga menyentuh mata kaki serta tidak disemat dengan jarum.

4. Busana Gaya Jombang

Busana gaya Jombang pada dasarnya sama dengan gaya Sawunggaling, namun perbedaannya adalah penari tidak menggunakan kaus tetapi menggunakan rompi.

5. Busana Remo Putri

Remo Putri mempunyai busana yang berbeda dengan gaya remo yang asli. Penari memakai sanggul, memakai mekak hitam untuk menutup bagian dada, memakai rapak untuk menutup bagian pinggang sampai ke lutut, serta hanya menggunakan satu selendang saja yang disemat di bahu bahu.

2.10.2 Pengiring

Musik yang mengiringi Tari Remo ini adalah gamelan, yang biasanya terdiri atas bonang barung/babok, bonang penerus, saron, gambang, gender, slentem siter, seruling, kethuk, kenong, kempul, dan gong. Adapun jenis irama yang sering dibawakan untuk mengiringi Tari Remo adalah Jula-Juli dan Tropongan, namun dapat pula berupa gending Walangkekek, Gedok Rancak, Krucilan atau gending-gending kreasi baru. Dalam pertunjukan ludruk, penari biasanya menyelakan sebuah lagu di tengah-tengah tariannya.

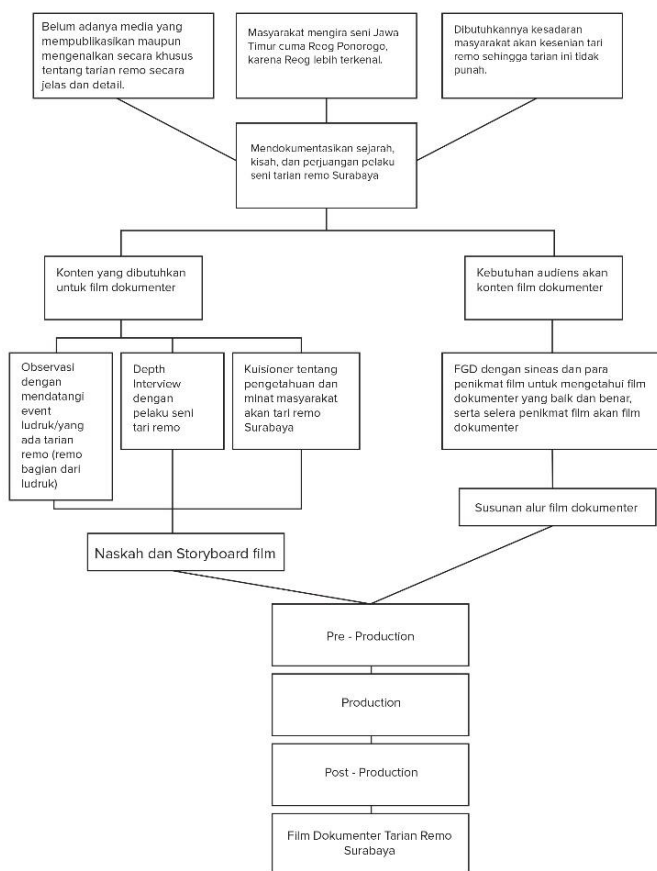
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Film dokumenter menyajikan keadaan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk beberapa tujuan tertentu, yaitu sebagai penyebaran informasi, pendidikan, maupun propaganda bagi kelompok tertentu. Terdapat storytelling dalam film dokumenter yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dari pembuatnya kepada para penonton, dengan harapan dapat menarik perhatian untuk menunjukkan rasa kepedulian terhadap masalah yang diulas.

Dalam perancangan film dokumenter tarian remo Surabaya ini, penulis memerlukan informasi yang benar dan akurat, karena dari data yang di dapat menjadi bahan untuk pembuatan alur cerita film dokumenter. Karena hal itu, penulis melakukan beberapa pendekatan, yaitu observasi langsung pada lokasi perancangan yaitu di daerah Surabaya di tempat – tempat pementasan kesenian, lalu dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada dengan para pelaku kesenian tari remo, selanjutnya dilakukan tahap ketiga yaitu tahap pengumpulan data melalui kuisisioner, FGD dan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih dalam tentang calon target audiens berkaitan dengan permasalahan dan kebutuhan

3.1 Skema Penelitian



Bagan 3.1 Skema Penelitian

3.2 Studi Literatur

1. Mencari sumber data berupa hasil penelitian orang lain tarian remo
2. Studi eksisting mengenai proses pembuatan film dokumenter yang telah ada sebelumnya.
3. Buku tentang teknis sinematografi.
4. Internet untuk melengkapi data tentang sinematografi dan tari remo.
5. Database dari peneliti terdahulu (mahasiswa)
6. Data-data lain yang ditemukan di lapangan ketika wawancara.

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berupa angka atau data statistic. Dalam riset ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan kuisisioner kepada kurang lebih sekitar 100 orang di kota Surabaya dan sekitarnya, untuk mengetahui minat dan pengetahuan masyarakat kepada kesenian tarian remo ini. Kuisisioner ini bertujuan untuk menggali fenomena minimnya pengetahuan terhadap kesenian tarian remo Surabaya.

1. Segmentasi Demografis

- a. Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
- b. Range usia : 12-50 tahun
- c. Pendidikan : SMP sampai dengan Sarjana
- d. Geografis : Kota Surabaya

2. Segmentasi Psikografis

- a. Memiliki rasa ingin tahu dan belajar yang tinggi
- b. Suka menonton film dan tertarik dengan film dokumenter
- c. Memiliki minat dan ketertarikan terhadap bidang seni dan estetika
- d. Memiliki minat dan ketertarikan terhadap budaya

3.3.4 Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang di dapat bukan melalui angka. Dalam penelitian ini data kuantitatif didapatkan dengan metode berikut:

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

2. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan data yang baru langsung dari narasumbernya secara verbal. Data diambil dari para pelaku kesenian tari remo

3. Forum Group Discussion

Forum Group Discussion dengan para sineas untuk mendapatkan masukan, minat, dan analisa secara langsung tentang cara pembuatan film dokumenter yang baik dan benar.

3.4 Analisa Data

1. Data Primer

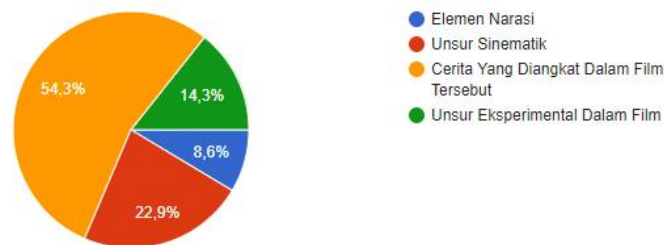
Data primer merupakan data yang langsung diambil dari sumbernya. Dalam perancangan ini, data primer didapatkan dari hasil melakukan wawancara dengan pelaku seni tarian remo. Dengan tujuan untuk menelusuri masalah dan fakta – fakta yang berhubungan dengan tarian remo Surabaya. Fakta – fakta yang didapat kemudian diolah dan disesuaikan sehingga mampu ditampilkan dalam medium film dokumenter.

a. Kuisioner

Kuisioner dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan minat masyarakat tentang budaya kesenian tari remo Surabaya. Selain itu kuisioner ini dapat membantu penulis untuk mengetahui bagaimana bentuk – bentuk selera masyarakat terhadap film dokumenter, sehingga dapat memberi masukan bagaimana membuat film dokumenter yang informatif namun tetap menarik untuk di tonton.

Elemen Apa Yang Anda Sukai Saat Menonton Film Dokumenter?

101 tanggapan



Grafik 3.4.1A Elemen Film yang Disukai Penonton

Dari hasil kuisioner tersebut, dapat di simpulkan bahwa elemen – elemen yang sangat dibutuhkan dan diutamakan dalam pembuatan film dokumenter adalah:

1. Cerita yang diangkat dalam film

2. Unsur SinematikUnsur Eksperimental

3. Elemen Narasi

Dari hasil responden, sebagian besar orang tertarik untuk melihat film dokumenter adalah karena ceritanya yang menarik untuk diangkat dan diulas. Hal ini menurut mereka adalah yang membuat penasaran untuk di bahas dalam penuturan cerita di dalam film dokumenter. Setelah itu yang menarik minat bagi para responden adalah unsur – unsur sinematik dalam film tersebut. Unsur sinematik disini yang dimaksud adalah, bagaimana pengambilan gambar pada film ini, karena efek sinematik ini yang mempengaruhi mood dan atmosfer saat menonton film. Yang ketiga adalah unsur eksperimental dalam film, disini adalah bagaimana film maker bereksperimen dalam membuat dan menunjukkan hal – hal aneh dan kreatif untuk di ditampilkan ke dalam film. Setelah itu yang terakhir adalah elemen narasi, elemen narasi disini adalah bagaimana penyampaian dan cara bertutur di dalam film ini. Semakin dramatis dan bagus, maka dapat lebih menarik minat penonton untuk menonton sebuah film dokumenter.

b. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena. Dari observasi yang penulis lakukan, adalah untuk mendapatkan informasi bagaimana suasana para pelaku seni tentang persiapan mereka sebelum pentas, dan untuk membandingkan tentang informasi yang penulis dapat melalui sumber – sumber seperti literature dan internet dengan kondisi yang sebenarnya yang terjadi di lapangan.



**Gambar 3.4.1B Foto saat latihan persiapan Pentas
(Sumber: Kevin Dirgantara Putra, 2017)**

Dari observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada saat mereka latihan, suasananya sangat solid, mereka saling berdiskusi dan membahas Bersama – sama bagaimana scenario maupun konsep yang akan di tampilkan. Perencanaannya pun sangat matang, meskipun sering diselingi candaan, namun mereka tetap melakukannya secara serius tapi santai. Para pelaku seni disini datang dari berbagai latar belakang kehidupan dan profesi. Ada yang benar – benar *pure* pelaku seni yang menggantungkan hidupnya sehari – hari pada kesenian tradisional ini, maupun dari pelaku seni yang hanya melakukan kesenian ini sebagai kegiatan maupun pekerjaan sampingan. Mulai yang pelaku seni masih muda dan yang sudah senior, semua solid berkumpul jadi satu.

c. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui secara langsung dan mendalam tentang masalah – masalah maupun informasi yang didapat langsung dari narasumbernya. Beberapa pelaku seni tarian remo yang terlibat dalam proses wawancara antara lain:

a. Cak Kitri

• Hasil Wawancara

Cak Kitri yang merupakan pelaku seni tarian remo, udah fokus pada dunia kesenian sejak kecil. Ketertarikannya dimulai karena turunan orang tuanya yang juga merupakan seniman tari. Cak Kitri adalah seniman murni yang sehari – harinya menggantungkan hidupnya pada perannya di tari remo maupun ludruk. Perihal upaya pelestarian tari remo, memang fenomena-nya remaja sekarang kurang tahu tentang kesenian tari remo. Dan setiap mereka melakukan pagelaran seni, strategi publikasi hanya menggunakan whatsapp dan facebook, itupun tidak terlalu efektif. Selain itu target penonton yang disasar hanya orang – orang yang berkecimpung di bidang yang sama, sehingga kurangnya penyebaran target audiens. Cak Kitri berpesan, dalam pembuatan film dokumenter ini, ingin jiwa dari tari remo benar – benar di munculkan, sehingga para penontonnya benar – benar terpukau dengan indahnya seni tari remo.

b. Cak Poeng (Budayawan)

• Hasil Wawancara

Cak Poeng adalah budayawan, beliau menuturkan bahwa tari remo adalah kesenian tari yang menjadi kebanggaan arek – arek suroboyo. Tari remo muncul dari ide – ide

pekerja seni jalanan, namun semakin berkembangnya zaman, tarian ini menjadi satu dengan pertunjukkan ludruk dan menjadi pembuka pertunjukkan tersebut. Sekarang tarian ini sering jadi tarian pembuka acara – acara.

c. Bu Dini (Penanggung Jawab Lab. Remo)

• Hasil Wawancara

Bu Dini adalah penanggung jawab dari lab. Remo. Beliau sudah menjadi penanggung jawab serta menjadi guru tari remo selama 23 tahun. Beliau menuturkan bahwa perlunya edukasi kepada anak – anak untuk bisa lebih cinta kepada kesenian tarinya sendiri daripada tarian yang dari luar negeri. Beliau juga mengatakan, di lab remo ini peran pemerintah kota Surabaya sangat membantu dalam upaya pengembangan dan pelestarian kesenian tari ini.

d. Agil (Murid Lab. Remo) , Sari (Murid Lab. Remo)

• Hasil Wawancara

Agil dan Sari adalah anak didik dari Bu Dini. Mereka memang fokus ingin mempelajari tarian remo. Mereka berdua tertarik akan kesenian tari remo karena sama – sama berasal dari keluarga seniman. Menurut mereka, terkadang kesenian tari remo masih di pandang sebelah mata, sehingga terkadang bidang yang mereka tekuni dianggap remeh oleh orang – orang sekitar mereka.

d. Forum Group Discussion (FGD)

Selain dari proses wawancara, terdapat data yang berasal dari Focus Discussion Group. Yang dimana Forum Discussion Group (FGD) ini dilakukan dengan para sineas dan para penikmat film untuk mendapatkan data, serta masukan tentang bagaimana film yang baik dan benar itu.



Gambar 3.4.1D Foto Bersama sineas dari rumah produksi Gunung Cine

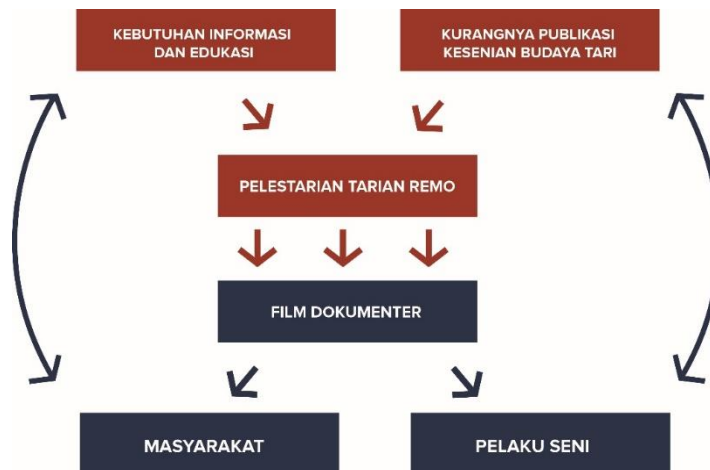
(Sumber: Kevin Dirgantara Putra, 2017)

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diambil langsung dari sumbernya. Data sekunder yang digunakan dalam proses perancangan ini adalah sebagai berikut:

- Literatur tentang unsur – unsur yang berpengaruh dalam film, pengertian film dokumenter, unsur – unsur sinematografi, produksi film, dan teori kebudayaan.
- Studi eksisting dan komparator film dokumenter sebagai acuan pengerjaan perancangan

3.5 Analisis Hasil Penelitian



Bagan 3.5 Analisa Hasil Penelitian

Selama proses peneltian, hal – hal yang ditemukan dari awal informasi hingga ke objek penelitian, maka perancangan ini sebagai bentuk pelestarian budaya kesenian tarian remo. Tari remo adalah salah satu tari yang berasal dari Jawa Timur, tetapi karena kurangnya informasi dan publikasi, kesenian tarian remo ini belum banyak yang tahu dan mengenal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian lebih lanjut, salah satunya lewat pembuatan film dokumenter.

3.6 Kriteria Desain

Dari hasil analisis yang dilakukan dari proses riset, maka dapat disimpulkan kriteria desain yang akan digunakan untuk film dokumenter tarian remo adalah seperti ini:

- a) Memiliki cerita yang kuat dalam pembahasan film dokumenter, dengan menunjukkan cerita bagaimana perjuangan para pelaku tari remo dalam melestarikan kesenian Tari Remo Surabaya ini.
- b) Memiliki unsur sinematik yang kuat, unsur sinematik disini harus bisa mengambil shot – shot gambar dengan indah dan dapat menjelaskan dengan bagus setiap adegan film yang diambil. Gambar sinematik ini dapat mempengaruhi kualitas, mood, bahkan atmosfer dalam film untuk penonton.

- c) Elemen naratif disini harus jelas, indah, dan mudah di pahami. Sehingga semua orang dapat memahami isi cerita yang ingin disampaikan.
- d) Film ini diharapkan mampu membantu para pelaku seni dalam pelestarian tari remo dan menggerakkan hati para penonton tentang pelestarian Tari Remo Surabaya.

3.7 Konsep Desain

3.7.1 Sinopsis

Surabaya, merupakan kota metropolitan terbesar kedua setelah ibukota Jakarta dengan segala hiruk pikuk dan segala perbedaannya, tapi di tengah itu semua, terdapat sebuah kesenian tarian yang sudah lama menjadi tarian kebanggaan masyarakat Surabaya sejak zaman dahulu, yaitu Tari Remo. Para pengamen tari pada kala itu, menarikan Tari Remo yang menceritakan tentang perjuangan seorang pangeran dalam medan pertempuran ini sebagai tarian pembuka pertunjukkan ludruk. Zaman yang semakin berkembang membuat Tari Remo ini mulai perlahan kehilangan penggemarnya. Masyarakat yang dulu menganggap tarian ini sebagai warisan identitas kesenian milik Jawa Timur, sekarang sudah tidak mengenalnya lagi. Di situ lah, sebuah semangat dan identitas untuk melestarikan Tari Remo ini lahir untuk menjadikan nama tarian remo ini bersinar kembali.

3.7.2 Target Audiens

Dalam menentukan audiens, film dokumenter tarian remo ini di tentukan menjadi 2 jenis, target audiens berdasarkan media dan usia. Untuk target audiens berdasarkan media, media publikasi yang digunakan yaitu Internet dan festival film/kebudayaan. Penggolongan menjadi 2 jenis ini yaitu media dan usia berguna untuk nantinya bisa di kombinasikan untuk keperluan distribusi film ini dan klasifikasi usia penayangan.

A. Target Audiens Berdasarkan Usia

Target audiens untuk film dokumenter ini adalah usia diatas 13 tahun. Namun tidak menutup kemungkinan merambah ke jenjang usia lain yang lebih muda maupun yang lebih tua, karena isi konten dari film dokumenter ini masih dalam taraf semua umur. Kelompok yang menjadi sasaran utamanya

1. Orang – orang penggiat kesenian dan kebudayaan
2. Sineas dan para pecinta film
3. Masyarakat umum yang tertarik akan informasi baru dan unik

B. Target Audiens Berdasarkan Media Publikasi

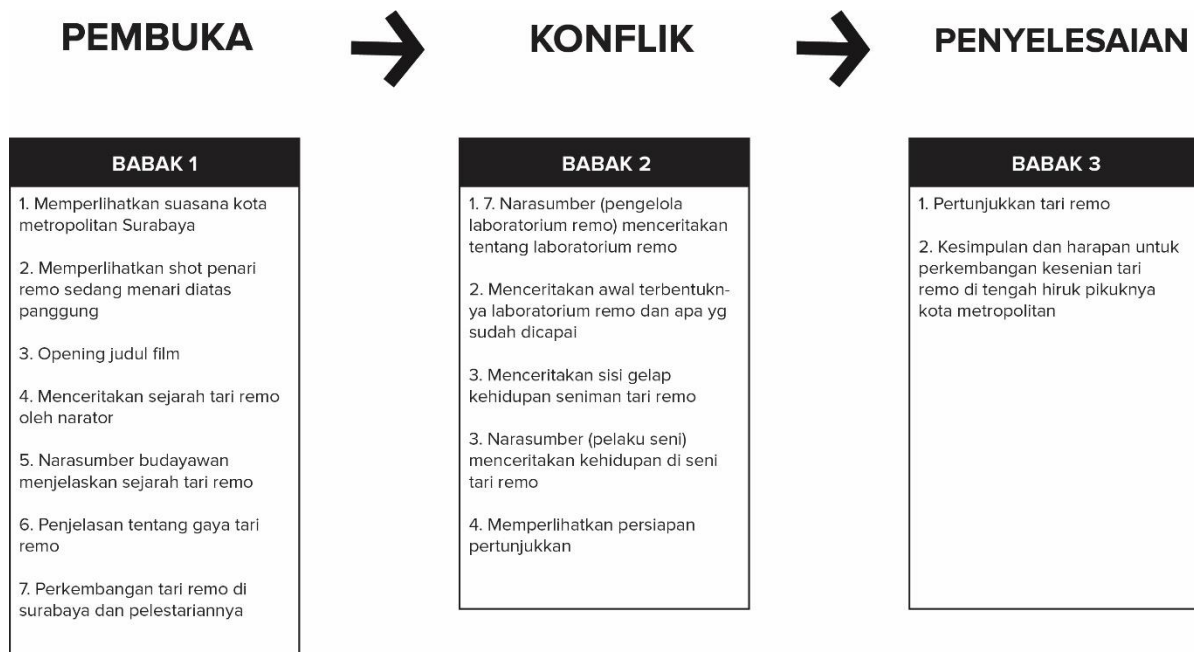
1.)Internet

Target media utama film ini adalah para penonton yang ada di internet, seperti Youtube dan Facebook. Karena pada zaman sekarang youtube lebih di minati daripada televisi. Penayangan di youtube pun tidak memakan biaya yang banyak, jika di bandingkan dengan biaya untuk penayangan di televisi pada primetime. Selain itu lalu lintas data di Youtube dan Facebook sangat banyak, sehingga dengan mudah akan dicari, di tonton, dan di share oleh para penontonnya. Yang dimana hal ini memudahkan untuk penyebaran informasi yang ada di dalam film dokumenter ini.

2.)Festival Film/Kebudayaan

Target media yang kedua dari film dokumenter ini adalah festival film maupun kebudayaan. Festival film, maupun festival kebudayaan memiliki kelebihan, yaitu dengan mudah mensortir penonton sesuai minat. Seperti di festival film, pasti yang datang ke festival film sebagian besar adalah orang – orang yang berkecimpung di dunia industry perfilman. Sedangkan di festival budaya, yang datang pasti adalah orang – orang yang penasaran maupun suka dengan suatu budaya tertentu, sehingga berminat untuk datang ke festival itu.

3.7.3 Pola Struktur Naratif



Bagan 3.7.3 Analisa Hasil Penelitian

Penuturan dalam film dokumenter ini akan di bagi menjadi tiga babak, yaitu babak pertama yang berisi pengenalan tarian remo beserta budayanya. Babak kedua yang berisi berbagai masalah dan problematika yang di hadapi. Babak ketiga adalah memaparkan bahwa tarian remo ini masih banyak yang melakukan dan melestarikan, serta keoptimisan para pelaku seni dalam membesarkan tarian remo ini.

a.) Babak 1

- Film akan dimulai dengan memperlihatkan kota Surabaya sebagai kota metropolitan dan segala hiruk pikuknya
- Menceritakan sejarah tari remo, gaya – gaya tari remo, dan asal usul tarian remo menjadi tari kebanggaan warga Surabaya

b.) Babak 2

- Pada babak ini, sudah mulai memasuki penjelasan tentang bagaimana perkembangan tarian remo di Surabaya.

- Dimulainya konflik cerita dalam film ini, tentang keluhan kesahnya pelaku seni tari remo dan pandangan masyarakat kepada para pelaku seni tarian remo yang menumpukan hidupnya sehari – haripada budaya kesenian tari ini.

c.) Babak 3

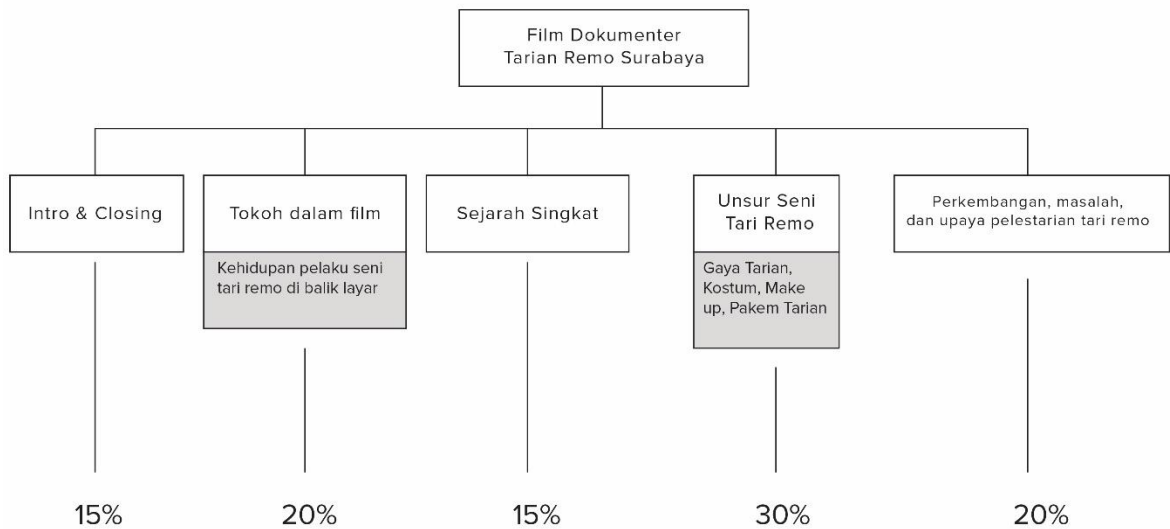
- Babak ketiga adalah babak konklusi, disini di perlihatkan tentang pertunjukan besar yang di gelar di Gedung kesenian balai pemuda Surabaya. Dari segala persiapan di backstage hingga akhir pertunjukkan. Dari sini dapat diambil hikmah bahwa di tengah hiruk pikuknya keberagaman dan sibuknya metropolitan Surabaya, kesenian ini tetap hidup dan menjadi bagian dari kota Surabaya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

BAB IV

KONSEP DESAIN

4.1 Konsep Desain

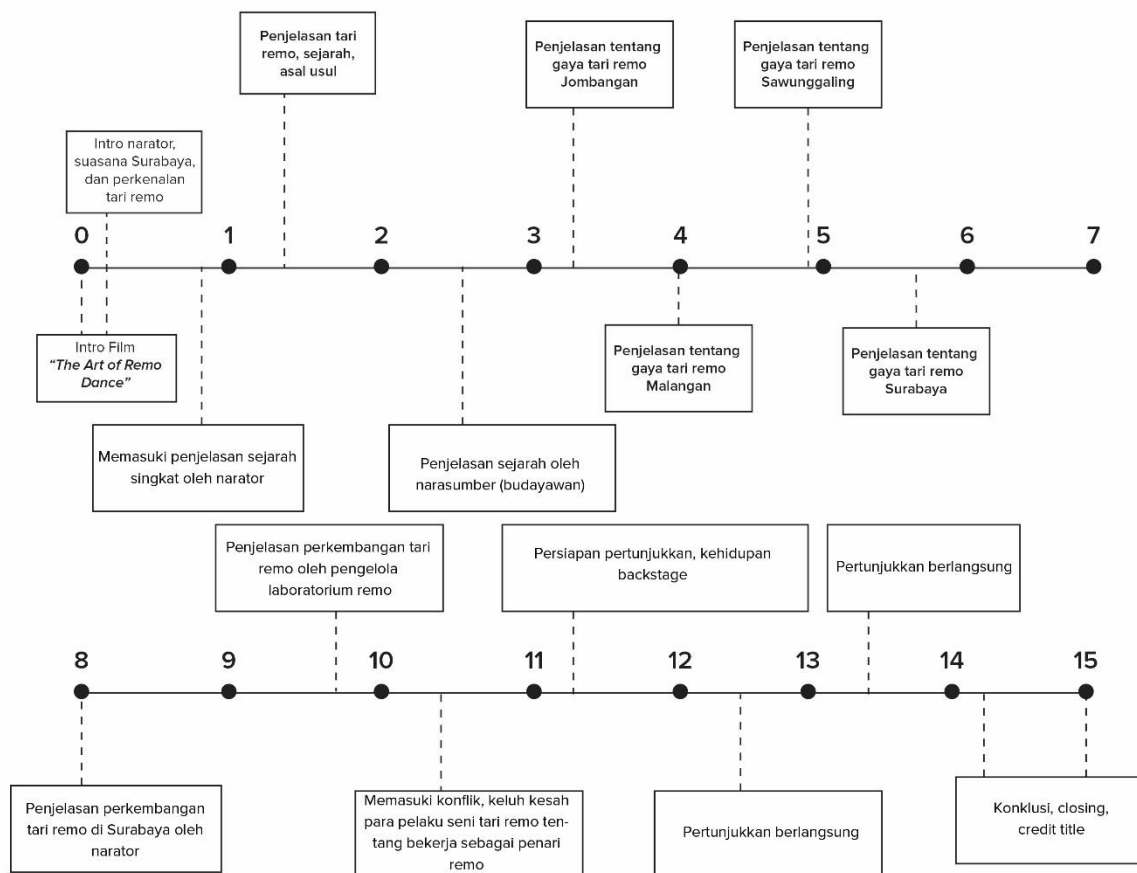


Bagan 4.1 Konsep Desain

Berdasarkan pembahasan pada hasil riset, konten yang perlu dipahami di dalam kesenian tari remo sendiri terdapat beberapa hal sebagai berikut:

1. Sejarah Tari Remo
2. Permasalahan yang sedang terjadi
3. Pakem tarian
4. Bentuk – bentuk gaya tarian remo (Sawunggaling, Surabayan, Malangan, dan Jombangan)
5. Bentuk – bentuk tarian dan peranan (kostum, make up)
6. Filosofi

4.2 Timeline Film



Bagan 4.2 Timeline Film

Film ini rencananya akan di buat dengan durasi kurang lebih 15 menit. Berikut adalah susunannya:

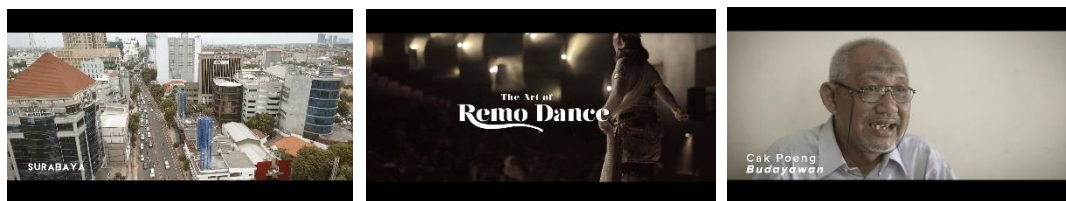
A.	Awal Film – Menit	-Intro dan judul -Penjelasan kota Surabaya sebagai kota metropolitan
B.	Pertengahan menit 1 – menit 2	Sejarah & Gaya Tari Remo
C.	Pertengahan menit 2 – Menit 3	Gaya Tari Remo Jombangan

D.	Menit 4	Gaya Tari Rem Malangan
E.	Menit 5	Gaya Tari Remo Sawunggaling
F.	Pertengahan menit 5 – Menit 7	Gaya Tari Remo Surabaya
G.	Menit 8 – Akhir menit 9	Konflik Pelaku Seni Tari Remo
H.	Menit 9 – Menit 11	Kehidupan Backstage, Pertunjukkan
I.	Menit 11 – 14	Pelestarian Tari Remo di Surabaya
J.	Menit 15	Konklusi, Closing, Credit title

4.3 Konsep *Sequence*

Tiap babak (*sequence*) dalam film ini membutuhkan cara penyampaian yang berbeda – beda untuk dapat menyalurkan informasi dan dapat membawa suasana serta emosi penonton ke dalam cerita yang akan di sampaikan, sehingga para penonton dapat mendapatkan informasi dan merasakan keadaan yang terjadi di dalam film.

4.3.1 *Sequence 1* (Sejarah, Gaya Tarian, Pakem, dan Kostum Tarian)



Gambar 4.3.1 *Sequence 1* “The Art of Remo Dance”

Dalam *sequence 1* yaitu yang berisi tentang penjelasan sejarah tarian remo, gaya – gaya tarian, serta pakem dan kostum tarian, di isi dengan musik yang bertema *uplifting* dan musik jawa timur sebagai pengiring adengan yang ada di *sequence 1* ini. *Uplifting* adalah tipe musik musik yang dapat membangkitkan emosi yang menonton. Penggunaan music *uplifting* diawal film bertujuan agar penonton merasa langsung diajak masuk ke dalam cerita dengan dramatisasi dari music *uplifting* ini. Musik – musik Jawa Timuran

digunakan saat masuk ke dalam bagian penjelasan gaya – gaya tari remo, pakem, dan kostum tarian. Agar para penonton merasakan suasana yang benar – benar Jawa Timur, karena tarian remo ini adalah salah satu tarian yang berasal dari Jawa Timur. *Angle – angle* yang digunakan di sequence ini lebih cenderung kearah *angle frog eyes*, *angle frog eyes* adalah *angle* yang diambil dari sudut bawah, sehingga terkesan megah dan eksklusif pada suatu scene dalam film.

4.3.2 Sequence 2 (Konflik)



Gambar 4.3.2 Sequence 2 “The Art of Remo Dance”

Dalam *sequence 2* ini, mulai memasuki konflik – konflik yang terjadi pada para pelaku seni tari remo, mulai dari kenyataan pahit bekerja di bidang kesenian remo, pandangan keluarga, serta pandangan lingkungan sekitar terhadap para pelaku seni ini. Musik yang digunakan disini yaitu yang bertema sedih dan dramatis, serta *angle – angle* kamera yang digunakan lebih cenderung *close up*, hal ini untuk menunjukkan ekspresi – ekspresi para seniman untuk mendramatisasi *scene* agar penonton dapat merasakan emosi dari cerita.

4.3.3 Sequence 3 (Konklusi, Pelestarian Tarian)



Gambar 4.3.3 Sequence 3 “The Art of Remo Dance”

Di *sequence 3* ini masuk ke dalam konklusi tentang pelestarian kesenian tari remo di kota Surabaya. Di bagian *sequence* ini, menggunakan musik yang sangat dramatis dan *uplifting*, yang bertujuan untuk dapat menggerakkan emosi penonton sehingga masih terdapat harapan di kota sebesar Surabaya ini untuk tetap dapat melestarikan tarian remo. *Angle* kamera yang digunakan disini banyak menggunakan *angle frog eyes*, untuk mendapatkan kesan megah dan dramatis.

4.4 Konsep Naratif

Konsep Naratif di dalam Film Dokumenter ini menggunakan naratif *Eksplanatory* (penjelasan narator) dan *Observatory* (penjelasan narasumber). Hal ini dimaksudkan agar audiens mampu menerima informasi secara jelas. Seperti teknik rekaman wawancara dari narasumber pelaku seni tarian remo yang dapat mendukung informasi yang disajikan secara naratif.

4.5 Penokohan Dalam Film

Dalam film ini, terdapat beberapa tokoh yang akan di tampilkan, yaitu:

1. Cak Kitri (Narasumber 1, narasumber utama dan tokoh utama)

Disini Cak Kitri menjadi tokoh utama yang memimpin cerita, Cak Kitri sebagai pembawa cerita utama tentang kehidupan pelaku seni tari remo

2. Budayawan (Narasumber 2, sebagai penjelas sejarah tarian remo)

Budayawan disini menjelaskan tentang perkembangan tarian remo khususnya di kota Surabaya.

3. Bu Dini (Narasumber 3, Pengelola Laboratorium Remo)

Disini bu Dini menjelaskan tentang bagaimana perkembangan tarian remo di Surabaya dan bagaimana pelestariannya

4.6 Produksi Film

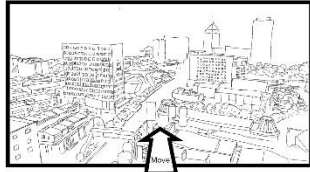
Setelah pra-produksi, maka di lakukannya produksi film. Produksi ini akan memakan waktu dan diperlukan perencanaan yang matang, yaitu dengan dibuatnya *storyboard* dan *schedule* untuk terlaksananya produksi yang maksimal

a. Storyboard

Pengambilan gambar memerlukan sebuah panduan agar sesuai dengan rencana dan tidak ada yang meleset dari perencanaan saat eksekusinya di lapangan. Pembuatan storyboard di manfaatkan sebagai *guide* dan pemilihan angle.

STORYBOARD

SCENE: 1 SHOT: Aerial Shot LIGHTING: Daytime



DESCRIPTION:

Film dimulai dengan shot aerial suasana Surabaya. Untuk memperlihatkan megahnya suasana kota Surabaya

DURATION:

4 - 5 detik

TOOL:

Drone DJI Phantom 3

SOUND:

1. Narator
2. SFX Suasana Kota

Low Angle - SCENE: 2 SHOT: Long shot LIGHTING: Daytime



DESCRIPTION:

Timelapse Surabaya. lebih fokus ke ikon - ikon tertentu atau monumen - monumen tertentu untuk memperlihatkan bahwa itu adalah kota Surabaya

DURATION:

4 - 5 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Wide
3. Tripod

SOUND:

1. Narator
2. SFX Suasana Kota

SCENE: 3 SHOT: Long shot LIGHTING: Daytime



DESCRIPTION:

Shot suasana hiruk pikuknya kota Surabaya. Ini untuk menimbulkan kesan sebuah kota metropolitan

DURATION:

4 - 5 detik

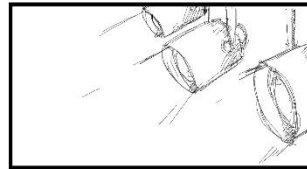
TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Wide
3. Lensa Fix 50mm
4. Tripod

SOUND:

SFX Suasana Kota

SCENE: 4 SHOT: Medium shot LIGHTING:



DESCRIPTION:

Mulai memasuki ke adegan tari, pertama diambil shot lampu panggung, untuk menimbulkan kesan pentas

DURATION:

2 - 3 detik

TOOL:

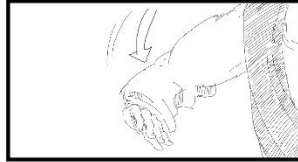
1. Kamera
2. Lensa Tele

SOUND:

1. Musik tarian rano
2. SFX Environment

STORYBOARD

SCENE: 5 SHOT: Close Up LIGHTING: Hard Light



DESCRIPTION:
Shot detail tarian dengan transisi cepat

DURATION:

2 - 3 detik

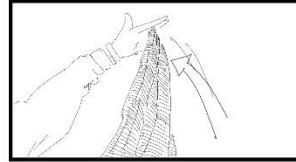
TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Musik tarian remo
2. SFX Environment

SCENE: 6 SHOT: Close Up LIGHTING: Hard Light



DESCRIPTION:
Shot detail tarian dengan transisi cepat

DURATION:

2 - 3 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Musik tarian remo
2. SFX Environment

SCENE: 7 SHOT: Close Up LIGHTING: Hard Light



DESCRIPTION:
Shot detail tarian dengan transisi cepat

DURATION:

2 - 3 detik

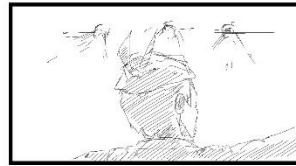
TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Musik tarian remo
2. SFX Environment

SCENE: 8 SHOT: Close Up LIGHTING: Backlight



DESCRIPTION:
Medium shot dengan efek backlight, supaya terlihat elegan

DURATION:

2 - 3 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 35mm

SOUND:

1. Musik tarian remo
2. SFX Environment

STORYBOARD

SCENE: 9 SHOT: Close up LIGHTING:



DESCRIPTION:
Shot close up muka, untuk menunjukkan make up tari remo

DURATION:

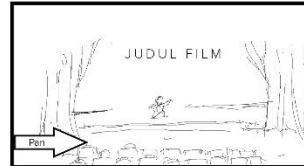
1 - 2 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 50mm

SOUND:

SCENE: 10 SHOT: Long Shot LIGHTING:



DESCRIPTION:
Berkaitan ke opening film, dengan long shot, dan menunjukkan suasana pentas

DURATION:

4 - 5 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Wide

SOUND:

SCENE: 11 SHOT: Medium Shot LIGHTING:



DESCRIPTION:
Penjelasan sejarah tari remo oleh narator

DURATION:

2 - 3 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Kit

SOUND:

Narator

SCENE: 12 SHOT: Medium Shot LIGHTING:



DESCRIPTION:
Budayawan menjelaskan tentang sejarah singkat tentang tari remo di Jawa Timur

DURATION:

2 - 3 detik

TOOL:

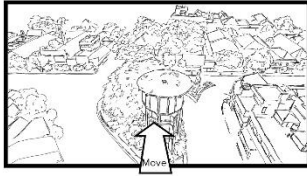
1. Kamera
2. Lensa 35mm
3. Mic Shotgun

SOUND:

Narasumber
(Budayawan)

STORYBOARD

SCENE: 13 SHOT: Aerial LIGHTING:



DESCRIPTION:

Shot suasana aerial kota Jombang, kota Jombang merupakan asal mula tari remo dan ludruk

DURATION:

2 - 3 detik

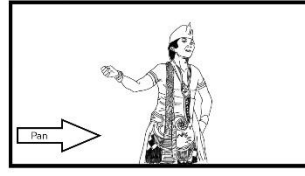
TOOL:

Drone
DJI Phantom 3

SOUND:

1. Suara narasumber

SCENE: 14 SHOT: Long Shot LIGHTING:



DESCRIPTION:

Shot penari remo sedang menari diatas panggung

DURATION:

4 - 5 detik

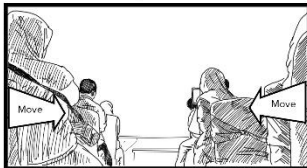
TOOL:

1. Kamera
2. Lensa wide
3. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Suara narasumber

SCENE: 15 SHOT: Long Shot LIGHTING:



DESCRIPTION:

Shot penonton sedang melihat pertunjukkan

DURATION:

3 - 4 detik

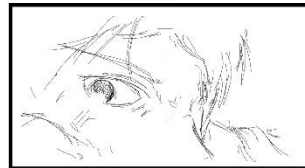
TOOL:

1. Kamera
2. Lensa wide
3. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Suara narasumber

SCENE: 16 SHOT: Extreme Close Up LIGHTING:



DESCRIPTION:

Diperlihatkan ekspresi penari

DURATION:

2 - 3 detik

TOOL:

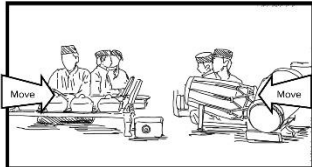
1. Kamera
2. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Suara narasumber

STORYBOARD

SCENE: 17 SHOT: Wide Shot LIGHTING:



DESCRIPTION:

Diperlihatkan musik pengiring pertunjukkan tari remo

DURATION:

2 - 3 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Musik tarian remo
2. SFX Environment

SCENE: 18 SHOT: Wide Shot LIGHTING: Hard Light



DESCRIPTION:

Diperlihatkan para penonton sedang menonton pertunjukkan

DURATION:

2 - 3 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Musik tarian remo
2. SFX Environment

SCENE: 19 SHOT: Medium Close Up LIGHTING: Hard Light



DESCRIPTION:

Diperlihatkan para penonton sedang menonton pertunjukkan

DURATION:

2 - 3 detik

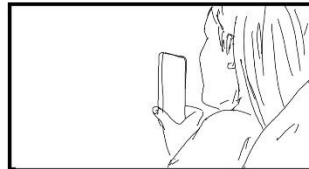
TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Musik tarian remo
2. SFX Environment

SCENE: 20 SHOT: Medium Close Up LIGHTING: Backlight



DESCRIPTION:

Diperlihatkan para penonton sedang menonton pertunjukkan

DURATION:

2 - 3 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 35mm

SOUND:

1. Musik tarian remo
2. SFX Environment

STORYBOARD

SCENE: 21 SHOT: Medium Shot LIGHTING:



DURATION:

2 - 3 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 50mm

DESCRIPTION:

Diperlihatkan musik pengiring pertunjukkan tari remo

SOUND:

1. Musik tarian remo
2. SFX Environment

SCENE: 22 SHOT: Wide Shot LIGHTING: Hard Light



DURATION:

2 - 3 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 50mm

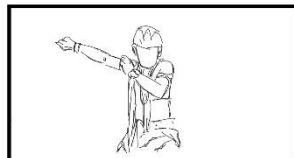
DESCRIPTION:

Diperlihatkan penari remo sedang menari diatas panggung

SOUND:

1. Musik tarian remo
2. SFX Environment

SCENE: 23 SHOT: Medium Shot LIGHTING: Hard Light



DURATION:

2 - 3 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 50mm

DESCRIPTION:

Diperlihatkan penari remo sedang menari diatas panggung

SOUND:

1. Musik tarian remo
2. SFX Environment

SCENE: 24 SHOT: Medium Shot LIGHTING: Backlight



DURATION:

2 - 3 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 35mm

DESCRIPTION:

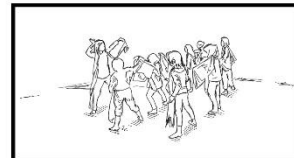
Diperlihatkan pertunjukkan ludruk sedikit

SOUND:

1. Musik tarian remo
2. SFX Environment

STORYBOARD

SCENE: 17 SHOT: Long Shot LIGHTING: Natural Light



DURATION:

Masing - masing Shot 4 - 5 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa wide
3. Lensa Fix 50mm

DESCRIPTION:

Shot anak - anak sedang latihan tari remo

SOUND:

1. Suara Narasumber

SCENE: 18 SHOT: Medium Shot LIGHTING: Artificial Light/Side Light



DURATION:

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 35mm
3. Mic Shotgun

DESCRIPTION:

Penjelasan tentang macam - macam gaya tari remo, petaran, kostum, dsb. Oleh guru kesenian Tari. Serta upaya pelestariannya ke zaman sekarang

SOUND:

1. Suara Narasumber

SCENE: 19 SHOT: Long Shot LIGHTING: Artificial Light



DURATION:

Masing - masing Shot 4 - 5 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa wide
3. Lensa Fix 50mm

DESCRIPTION:

Memperlihatkan shot - shot gerakan - gerakan, detail - detail kostum dan make up tari remo sawunggaling

SOUND:

1. Suara Narasumber

SCENE: 20 SHOT: Long Shot LIGHTING: Artificial Light



DURATION:

Masing - masing Shot 4 - 5 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa wide
3. Lensa Fix 50mm

DESCRIPTION:

Memperlihatkan shot - shot gerakan - gerakan, detail - detail kostum dan make up tari remo sawunggaling

SOUND:

1. Suara Narasumber

STORYBOARD

SCENE: 25 SHOT: Close Up LIGHTING: Artificial Light



DESCRIPTION:

Memperlihatkan shot - shot gerakan - gerakan, detail - detail kostum dan make up tari remo Surabaya

DURATION:

Masing - masing Shot 4 - 5 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa wide
3. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Suara Narasumber

Medium
SCENE: 26 SHOT: Close Up LIGHTING: Artificial Light



DESCRIPTION:

Memperlihatkan shot - shot gerakan - gerakan, detail - detail kostum dan make up tari remo Surabaya

DURATION:

Masing - masing Shot 3 - 4 detik

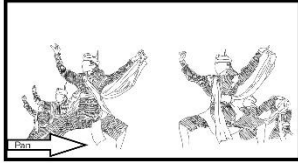
TOOL:

1. Kamera
2. Lensa wide
3. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Suara Narasumber

SCENE: 27 SHOT: Long Shot LIGHTING: Artificial Light



DESCRIPTION:

Memperlihatkan shot - shot gerakan - gerakan, detail - detail kostum dan make up tari remo Surabaya

DURATION:

Masing - masing Shot 3 - 4 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa wide
3. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Suara Narasumber

SCENE: 28 SHOT: Medium Shot LIGHTING: Artificial Light



DESCRIPTION:

Memperlihatkan shot - shot gerakan - gerakan, detail - detail kostum dan make up tari remo Malang

DURATION:

Masing - masing Shot 3 - 4 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa wide
3. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Suara Narasumber

STORYBOARD

Medium
SCENE: 29 SHOT: Close Up LIGHTING: Artificial Light



DESCRIPTION:

Memperlihatkan shot - shot gerakan - gerakan, detail - detail kostum dan make up tari remo Malang

DURATION:

Masing - masing Shot 3 - 4 detik

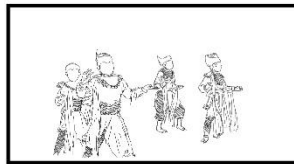
TOOL:

1. Kamera
2. Lensa wide
3. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Suara Narasumber

SCENE: 30 SHOT: Long Shot LIGHTING: Artificial Light



DESCRIPTION:

Memperlihatkan shot - shot gerakan - gerakan, detail - detail kostum dan make up tari remo Malang

DURATION:

Masing - masing Shot 3 - 4 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa wide
3. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Suara Narasumber

Medium
SCENE: 31 SHOT: Close Up LIGHTING: Artificial Light



DESCRIPTION:

Memperlihatkan shot - shot gerakan - gerakan, detail - detail kostum dan make up tari remo Jombang

DURATION:

Masing - masing Shot 3 - 4 detik

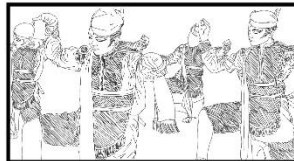
TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Suara Narasumber

SCENE: 32 SHOT: Long Shot LIGHTING: Artificial Light



DESCRIPTION:

Memperlihatkan shot - shot gerakan - gerakan, detail - detail kostum dan make up tari remo Jombang

DURATION:

Masing - masing Shot 3 - 4 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa wide
3. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Suara Narasumber

STORYBOARD

SCENE: 33 SHOT: Medium Shot LIGHTING: Backlight



DESCRIPTION:

Shot penari menari diatas panggung, lanjutan scene awal pembuka di awal film

DURATION:

Masing - masing Shot 3 - 4 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Wide
2. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Musik Tarian Remo
2. SFX Environment

SCENE: 34 SHOT: Medium Shot LIGHTING: Side Light



DESCRIPTION:

Pelaku kesenian tari remo menceritakan tentang perjalanan tari remo dan keluh kesahnya di balik profesinya menjadi penari remo.

DURATION:

Masing - masing Shot 3 - 4 detik

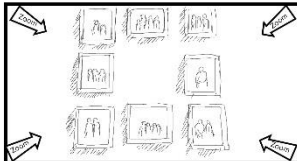
TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 35mm
3. Mic Shotgun

SOUND:

1. Suara Narasumber

SCENE: 35 SHOT: Medium Shot LIGHTING: Artificial Light



DESCRIPTION:

Menceritakan pandangan keluarga nya tentang profesinya. Gambar diambil dengan konsep timelapse, namun di akali dengan memanipulasi lighting, karena shotnya di dalam ruangan. Untuk menimbulkan kesan dramatis pada shadow

DURATION:

3 - 4 detik

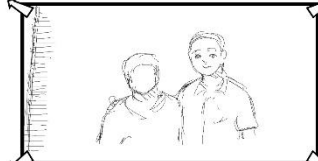
TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Wide

SOUND:

1. Suara Narasumber

SCENE: 36 SHOT: Close Up LIGHTING: Artificial Light



DESCRIPTION:

Menceritakan pandangan keluarga nya tentang profesinya. Gambar diambil dengan konsep timelapse, namun di akali dengan memanipulasi lighting, karena shotnya di dalam ruangan. Untuk menimbulkan kesan dramatis pada shadow

DURATION:

4 - 5 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 50 mm

SOUND:

1. Suara Narasumber

STORYBOARD

SCENE: 37 SHOT: Long Shot LIGHTING: Daytime/Natural Light



DESCRIPTION:

Menceritakan pandangan masyarakat tentang seni tari remo, dengan di perlihatkan shot timelapse suasana kota Surabaya

DURATION:

Masing - masing Shot 2 - 3 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Wide

SOUND:

1. Suara Narasumber

SCENE: 38 SHOT: Long Shot LIGHTING: Daytime/Natural Light



DESCRIPTION:

Menceritakan pandangan masyarakat tentang seni tari remo, dengan di perlihatkan shot timelapse suasana kota Surabaya

DURATION:

Masing - masing Shot 2 - 3 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Wide
3. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Suara Narasumber

SCENE: 39 SHOT: Medium Shot LIGHTING: Natural Light



DESCRIPTION:

Penuturan pandangan masyarakat oleh masyarakat Surabaya

DURATION:

Masing - masing Shot 2 - 3 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 35mm
3. Mic Shotgun

SOUND:

- Suara yang di wawancara

SCENE: 40 SHOT: Medium Shot LIGHTING: Natural Light



DESCRIPTION:

Diperlihatkan shot saat latihan remo, untuk menceritakan, bahwa di Surabaya ini tari Remo masih hidup dan banyak sekali yang mempelajari dan memainkannya

DURATION:

Masing - masing Shot 2 - 3 detik

TOOL:

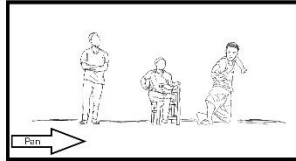
1. Kamera
2. Lensa Wide
3. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Narator

STORYBOARD

SCENE: 41 SHOT: Long Shot LIGHTING: Artificial Light



DESCRIPTION:

Diperlihatkan shot saat latihan remo, untuk menceritakan, bahwa di Surabaya ini tari Remo masih hidup dan banyak sekali yang mempelajari dan memainkannya.

DURATION:

Masing - masing Shot 3 - 4 detik

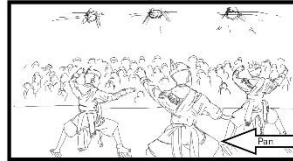
TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Wide
3. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Narator

SCENE: 42 SHOT: Long Shot LIGHTING: Artificial Light



DESCRIPTION:

Diperlihatkan shot saat pentas, untuk kesan dramatisasi

DURATION:

Masing - masing Shot 3 - 4 detik

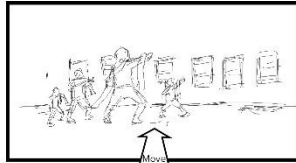
TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Wide
3. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Narator

SCENE: 43 SHOT: Long Shot LIGHTING: Artificial Light



DESCRIPTION:

Diperlihatkan anak - anak SMK berlatih tarian remo di sekolah

DURATION:

Masing - masing Shot 3 - 4 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Wide
3. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Narator

SCENE: 44 SHOT: Medium Shot LIGHTING: Artificial Light/Side Light



DESCRIPTION:

Harapan dari pelaku seni tari remo untuk perkembangan dan kemajuan kesenian tari remo untuk kedepannya

DURATION:

5 - 6 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 35mm
3. Mic Shotgun

SOUND:

Narasumber

STORYBOARD

SCENE: 45 SHOT: Medium Shot LIGHTING: Natural Light



DESCRIPTION:

Diperlihatkan shot tarian remo Surabaya

DURATION:

Masing - masing Shot 3 - 4 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Wide
3. Lensa Fix 50mm

SOUND:

Narasumber

SCENE: 46 SHOT: Medium Shot LIGHTING: Artificial Light/Side Light



DESCRIPTION:

Harapan dari pelaku guru seni tari remo untuk perkembangan dan kemajuan kesenian tari remo untuk kedepannya

DURATION:

5 - 6 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 35mm
3. Mic Shotgun

SOUND:

Narasumber

SCENE: 47 SHOT: Close Up LIGHTING: Accent Light



DESCRIPTION:

Diperlihatkan shot tarian remo Surabaya secara close up, untuk menimbulkan kesan dramatis dengan ditunjukkan make up dan ekspresi wajah penari remo

DURATION:

Masing - masing Shot 3 - 4 detik

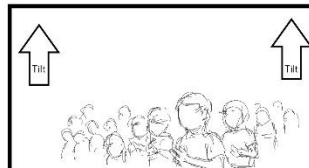
TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Fix 50mm

SOUND:

1. Narasumber
2. Musik Tari Remo
3. SFX Environment

SCENE: 48 SHOT: Medium Shot LIGHTING: Artificial Light



DESCRIPTION:

Suasana penonton saat melihat pertunjukan remo, kamera panning keatas sambil fade out untuk closing film

DURATION:

3 - 4 detik

TOOL:

1. Kamera
2. Lensa Wide

SOUND:

1. Musik Tari Remo
2. SFX Environment

4.7 Sinematografi

4.7.1 Sinematografi Scene

a. Wawancara Narasumber



Gambar 4.7.1A Scene Narasumber Bercerita dalam “*The Art of Remo Dance*”

1. Jarak Pengambilan Gambar

Dalam bagian wawancara narasumber, yang dimana para narasumber ini bercerita tentang topik dalam tarian Remo, jarak kamera yang digunakan adalah antara *medium shot* hingga *close up* dengan menggunakan tripod. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi para narasumber, yang dimana ini akan memperlihatkan bagaimana reaksi dari emosi para narasumber saat menceritakan tentang tarian remo ini kepada penonton.

2. *Depth of Field*

Dalam adegan wawancara, digunakan lensa fix 50mm untuk mendapatkan kedalaman fokus *depth of field* yang detail terhadap objek. Hal ini untuk mendapatkan detail dari ekspresi wajah tiap narasumber dan mengaburkan gambar *background* di belakangnya.

3. *Tone Warna*

Tone warna yang digunakan tiap sesi wawancara adalah cenderung *low saturation* dan bertemperatur hangat, hal ini untuk mencerahkan warna kulit narasumber agar terlihat lebih cerah.

4. *Angle Kamera*

Digunakan menggunakan *normal angle/eye view* untuk scene wawancara ini, bertujuan agar penonton merasakan seperti ikut berbicara langsung dengan narasumber karena viewnya ukuran normal mata manusia.

b. *Shot Landscape*



Gambar 4.7.1B *Scene Landscape Kota Surabaya*

1. *Jarak Pengambilan Gambar*

Shot landscape menggunakan drone untuk mendapatkan *shot wide* membuat kesan megah dan luas dalam memperlihatkan *shot – shot* pemandangan. Hal ini untuk memberikan kesan luas dan megahnya kota Surabaya, yang dimana di gambarkan film ini bahwa Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia dan memiliki segala keberagaman dan hiruk pikuk di dalamnya.

2. *Depth of Field*

Dalam *shot landscape* pemandangan Surabaya ini, *depth of field* yang digunakan adalah *depth of field* luas, seluruh bagian dari gambar di perlihatkan dengan tajam tanpa *blurring* sedikit pun. Hal ini untuk menunjukkan detail dari *landscape* pemandangan yang diambil.

3. *Tone Warna*

Tone warna yang digunakan *shot landscape* adalah cenderung *low saturation* dan bertemperatur hangat, serta penabrakan warna normal menjadi warna yang baru, seperti warna hijau pohon menjadi warna kekuningan.

4. *Angle Kamera*

Digunakan penggunaan *Bird eye* untuk scene landscape, untuk memperlihatkan landscape dari atas, bertujuan untuk memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas.

c. Tarian



Gambar 4.7.1C Scene Tarian Remo

1. Jarak Pengambilan Gambar

Adegan saat tarian remo di tampilan lebih cenderung menggunakan *medium shot*, selain untuk memperlihatkan bentuk keseluruhan tarian itu sendiri, *medium shot* dapat mencakup ekspresi wajah keseluruhan, sehingga bentuk tarian dan ekspresi penari dapat terekam dengan jelas.

2. *Depth of Field*

Depth of field dalam adegan tarian, menggunakan lensa fix 50mm. Untuk mendapatkan gambar *depth of field* yang blur dari jarak yang cukup jauh. Dikarenakan keadaan yang tidak memungkinkan untuk *shot* mendekat terhadap objek, maka di pakailah lensa fix 50mm untuk mendapatkan *shot* tersebut.

3. *Tone Warna*

Tone warna yang digunakan dalam *shot* tarian adalah cenderung *low saturation* dan bertemperatur hangat, serta penabrakan warna normal menjadi warna yang baru, *low saturation* disini berguna karena shot dalam *scene* tarian ini terlalu banyak warna dan *lighting* yang mencolok warnanya, sehingga banyak menyebabkan warna bertabrakan yang kurang bagus untuk di lihat. Maka diperlukan *editing* warna dengan mengubah warna asli menjadi warna yang baru.

4. *Angle* Kamera

Angle kamera yang digunakan untuk *scene* tarian adalah *frog eye view*, sudut ini untuk memperlihatkan objek agar terlihat lebih besar. Serta *scene* tersebut terlihat lebih megah dan menggambarkan seperti meninggikan para seniman yang sedang menari diatas panggung.

d. Kostum dan *Make up*



Gambar 4.7.1D Kostum dan *Make up*

1. Jarak Pengambilan Gambar

Pada bagian *scene* penjelasan kostum dan makeup cenderung memakai *shot – shot close up*, untuk memperdetail penjelasan narrator dan visual yang di sampaikan.

2. *Depth of Field*

Karena menggunakan *shot – shot close up*, *depth of field* pada adegan ini sangat *blurring*, karena bertujuan untuk menonjolkan objek utama yang sedang di *shot* dan mengaburkan gambar *background* secara maksimal.

3. *Tone* Warna

Tone warna yang digunakan adegan ini adalah cenderung *low saturation*. Karena keadaan ruangan yang *low light*, maka *low saturation* disini berguna untuk mengurangi *noise* yang ada.

4. *Angle* Kamera

Angle kamera yang digunakan disini rata – rata yaitu gabungan antara *frog eyes* dan *eye view*. *Frog eyes* digunakan untuk memperlihatkan bagaimana eksklusif dan

gagahnya kostum dari penari Remo Surabaya. Sedangkan *eye view* digunakan untuk untuk memperlihatkan detail dari bentuk *make up* Tarian Remo.

4.7.2 Motion Graphics Callouts



Gambar 4.7.2 *Motion Graphics Callouts*

Callout merupakan salah satu bentuk motion graphics yang berbentuk seperti balon penjelasan. Motion graphics callouts dalam film ini berguna untuk menunjukkan penjelasan - penjelasan informasi secara lebih detail dalam film.

4.7.3 Tone Warna

Suhu gambar sangat berpengaruh pada audiens. Karena suhu gambar dapat menggambarkan dan memperlihatkan mood dari cerita. Tone warna yang akan digunakan adalah low saturation dan yang terkesan tajam. Tone warna ini terinspirasi dari film dokumenter *Banda The Dark Forgotten Trails* yang menceritakan tentang pulau Banda sebagai jalur rempah – rempah pada zamannya





Gambar 4.7.3 Film Banda The Dark Forgotten Trails

4.7.4 Jarak Pengambilan Gambar

Selain konsep pengambilan gambar yang sudah ditentukan sesuai fungsinya, untuk menentukan jarak pengambilan harus memperhatikan latar, apakah latar tersebut cukup luas untuk mengambil dengan jarak jauh. Semisal longshot berfungsi untuk mengambil adegan latihan yang ramai, jika di dalam ruangan yang sempit, hal ini tidak memungkinkan maka harus ada solusi pada lensa kamera. Penulis menggunakan lensa wide angle pada kamera Nikon D5500 sebagai solusi menghadapi situasi ruangan yang sempit. Berikut jenis jarak pengambilan yang digunakan dalam film dokumenter Besutan.

- Longshot : Landscape suasana setting, suasana pertunjukan
- Close up : Detail dalam pertunjukan contohnya make up, dan wawancara
- Medium shot : Digunakan dalam wawancara, detail pemain tari remo dalam dialog, dan footage proses latihan.
- Extreme close up : Jarang digunakan

4.7.5 Typography

Film tarian remo Surabaya ini menerapkan dua jenis penggunaan tulisan, dalam film, yaitu untuk keperluan judul (main title) dan juga subteks. Main title adalah judul dari film dokumenter ini yang hanya akan muncul beberapa kali saja dalam film. Subteks sendiri muncul lebih sering karena fungsinya sebagai penambah keterangan adegan seperti lokasi, karakter, dan credit title dalam film.

The Art of Remo Dance

Gambar 4.4.2 Bentuk Judul Film

TRAJAN PRO
Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy Zz

Nouvelle Vague Black
Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy Zz

**Bentuk font Trajan Pro dan Nouvelle Vogue Black yang digunakan
untuk main title film**

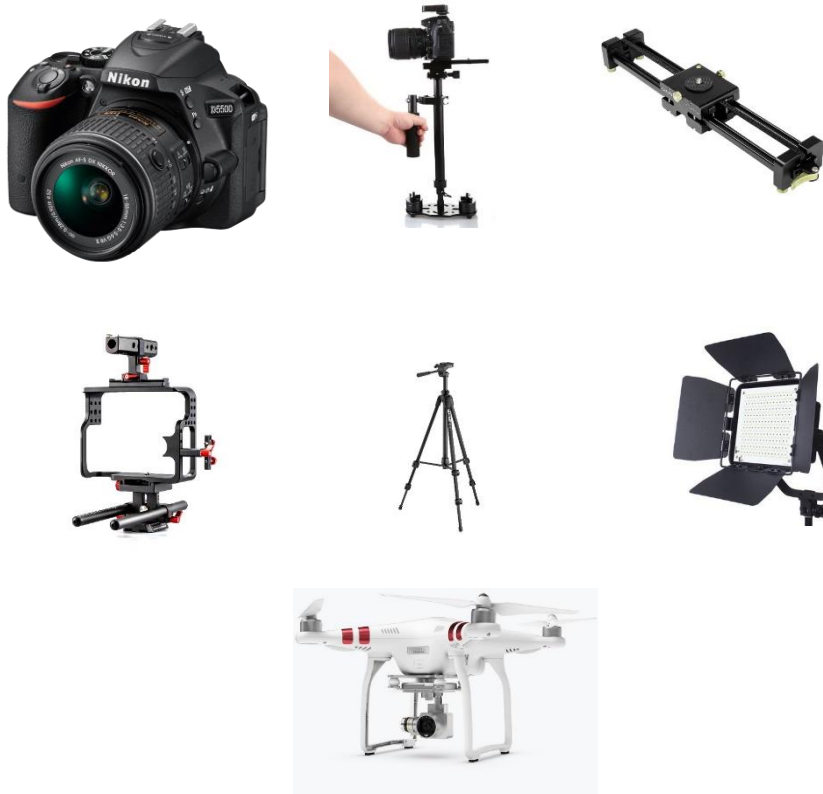
Sitka
Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy Zz

Bentuk font Sitka yang digunakan untuk subteks

Penggunaan judul dalam Bahasa Inggris ini diperlukan karena platform utama film ini yaitu Youtube, yang dimana agar bisa dilihat oleh semua kalangan, mau itu dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu, nanti rencananya film ini akan memuat subtitle Bahasa Inggris juga.

4.7.6 Peralatan Shooting

Dalam mengambil gambar, dibutuhkan peralatan – peralatan merekam sehingga output yang di hasilkan dapat terkesan professional. Berikut adalah peralatan – peralatan yang saya gunakan untuk keperluan shooting.



Gambar 4.5.3 Kamera, Stabilizer, Slider, Rig, Tripod, Lighting, dan Drone

4.7.7 Audio

Audio yang digunakan dalam film ini dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

a.) Audio Rekaman

Untuk mendapatkan hasil audio yang jernih dan sempurna, pada proses wawancara digunakan *mic wireless* ataupun *mic shotgun*. Yang dimana mic tersebut adalah mic external kamera, sehingga kualitas rekamannya jauh lebih bagus daripada mic internal kamera.



Gambar 4.4.3 Mic Wireless dan Mic Shotgun

b.) Suara Narator

Suara narrator yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah suara perempuan. Karena film dokumenter ini menggunakan jenis gabungan dari *Observatory* (*penjelasan narasumber langsung*) dan *Ekspository* (*voice of god*) dimana seorang narator tidak terlibat langsung di dalam film, melainkan hanya seorang informan yang membawakan cerita dalam film.

c.) Background Music

Tema musik dibutuhkan sebagai pengatur tempo, pembawa suasana, dan menunjang ilustrasi. Musik dalam film dokumenter ini adalah rata – rata musik daerah dan musik – musik yang sering digunakan dalam tarian remo. Namun, tidak menutup kemungkinan penggunaan musik – music modern untuk menunjang mood dari film itu sendiri.

4.7.8 Format Film

Film dokumenter ini di produksi dengan format digital MP4 codec H.264 beresolusi 1280x720 pixels.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Media Film dokumenter adalah sebuah media yang sering digunakan dengan tujuan pendidikan. Karena tidak lepas dari tujuan dibuatnya sebuah film dokumenter ialah sebagai media dokumentasi audio visual yang baik yang mampu menyajikan fakta-fakta secara terperinci. Kesimpulan yang di dapat dalam perancangan film dokumenter *The Art of Remo Dance* adalah sebagai berikut:

5. Film dokumenter *The Art of Remo Dance* berperan sebagai media audio visual yang mendokumentasikan tentang Tarian Remo Surabaya sebagai upaya pengenalan dan edukasi.
6. Film dokumenter dapat menyampaikan banyak informasi dengan mengajak penontonnya terjun langsung merasakan cerita di baliknya.
7. Elemen visual dan sinematografi dalam film dokumenter *The Art of Remo Dance* dibuat seperti tidak seperti film – film dokumenter pada umumnya, dalam film ini segi sinematografi benar – benar ditunjukkan secara sinematik untuk menambah keindahan dan ketertarikan saat menonton film ini.
8. Elemen visual seperti *motion graphics callouts* ditambahkan sebagai pemperjelas informasi yang ditunjukkan, yang dimana dapat membantu penonton lebih memahami tentang informasi – informasi yang disampaikan.

5.2 Saran

Perancangan film dokumenter tarian remo Surabaya sebagai pengenalan tarian khas Jawa Timur ini memiliki beberapa kekurangan yang bisa dikembangkan lebih jauh lagi, mulai dari aspek konsep, visual, maupun teknis.

Beberapa permasalahan yang dihadapi ketika pengerjaan film dokumenter ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil akhir film yang jauh berbeda dengan konsep awal yang dibuat, saat awal film konsep yang digunakan banyak mengandung teknis *fast cut*, dan banyak bermain *timelapse* dan pencahayaan. Namun karena keterbatasan waktu, konsep – konsep tersebut diganti menjadi yang lebih simple.
2. Konten tentang Tarian Remo dapat dikembangkan lebih jauh lagi, dengan menyatukan informasi – informasi tentang gaya – gaya tari remo dari daerah lain. Sehingga akan membuat sebuah cerita yang lebih mendalam tentang kesenian tari remo ini.
3. Pewarnaan dalam film dokumenter ini berbeda jauh dengan konsep awal yang ingin seperti *tone* warna film – film *Hollywood* dengan *high contrast*. Namun, karena masalah *lighting* yang banyak tidak cocok dengan ekspektasi maka berimprovisasi dengan keadaan untuk mendapatkan warna yang sesuai keadaan *footage*.

Berdasarkan segala hambatan yang dialami selama proses perancangan di harapkan dapat menjadi cerminan dan panduan dalam pengerjaan perancangan lainnya yang akan mengangkat tentang kesenian dan kebudayaan bagi peneliti dan perancang berikutnya, terutama bagi subyek film dokumenter.

DAFTAR PUSTAKA

1. Naibaho, Kalarensi, "Film: Aset Budaya Bangsa yang Harus Dilestarikan!"
2. Bill Nichols (2001). *Introduction to Documentary*. CRC Press. .
3. Effendy, Heru, 2002, "Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser", Jakarta: Pustaka Konfiden
4. Pratista, Himawan. 2008. "Memahami Film." Yogyakarta. Homerian Pustaka.
5. Bernard, Sheila Curran. 2007. *Documentary Storytelling Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films*. USA. Elsevier Inc
6. <https://www.artikata.com/arti-67948-film.html>
7. https://id.wikipedia.org/wiki/Film_dokumenter

LAMPIRAN

1. Pertanyaan Wawancara

1. Bapak/ibu namanya siapa?
2. Sudah berapa lama menjadi pelaku seni tarian remo?
3. Pertama kali tertarik menjadi penari remo karena apa?
4. Apakah selain melakukan tarian remo, bapak/ibu mempunyai pekerjaan lain?
5. Bagaimana tanggapan dari keluarga saat mengetahui anda menjadi pelaku seni tarian remo?
6. Menurut bapak/ibu bagaimana sih perkembangan tarian remo sekarang? Jika dibandingkan dengan dulu?
7. Bagaimana minat masyarakat akan setiap pertunjukan yang diadakan?
8. Selain melakukan pertunjukan bareng dengan pentas ludruk, apakah juga melakukan pentas yang mengkhususkan hanya tarian remo?
9. Berapa kali dalam sebulan tampil?
10. Tampilnya biasanya dimana saja?
11. Setiap pertunjukan, bagaimana strategi publikasi pertunjukan tersebut?
12. Apakah setiap tampil, pertunjukan ini sering di liput media?
13. Menurut bapak/ibu, apakah pendapatan setiap kali tampil termasuk cukup atau kurang jika dibandingkan dengan usaha kerja yang di lakukan?
14. Apa sih keluhan kesahnya menjadi pelaku seni tarian remo?
15. Saya sudah melakukan survey sedikit, dan rata – rata ada sebagian besar masyarakat masih bingung antara perbedaan tari remo dan reog ponorogo sebagai budaya seni khas Jawa Timur, tidak peduli itu orang yang berasal dari jawa timur maupun luar jawa timur. Nah, menurut bapak/ibu, hal ini di sebabkan karena kurangnya publikasi akan kesenian ini atau bagaimana?
16. Apakah ada tempat/sanggar tari yang mengajarkan tarian remo di Jawa Timur ini? khususnya sendiri di Surabaya?
17. Apakah untuk menguasai tarian remo ini ada syarat – syarat tertentu atau teknik – teknik tertentu?
18. Dalam pembuatan saya tentang film dokumenter yang mengangkat tentang tarian remo ini, apakah ada pesan atau masukan yang ingin disampaikan? Seperti hal apa aja yang perlu di masukkan ke dalam film dari tarian remo ini, sehingga sebagai acuan saya dalam mengisi konten film untuk memperkenalkan tarian remo ini secara lebih luas?

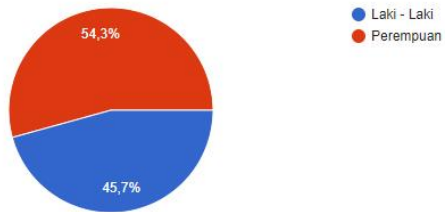
2. Forum Group Discussion

1. Menurut kalian, film itu apa sih? Kenapa kok jadi suka membuat maupun menonton film?
2. Hal apakah yang paling menonjol yang membuat kalian tertarik untuk menonton/membuat sebuah film?
3. Dalam sebulan, berapa kali rata – rata menonton/membuat film?
4. Pertama kali suka dengan menonton film karena apa?
5. Genre film apa aja yang biasanya disukai?
6. Biasanya kalian menilai sebuah film itu bagus atau tidaknya dari segi apa?
7. Jika menonton film, kalian lebih suka mendapatkan film tersebut dalam bentuk digital dari internet seperti youtube, website streaming film, atau penayangan di tv, atau hard copy?
8. Pernah menikmati sebuah film dokumenter?
9. Film dokumenter terbaik yang pernah kalian tonton apa?
10. Jika kalian ditawari untuk menonton film dokumenter, ada minat untuk menontonnya atau tidak?
11. Jika iya, maka hal apa yang kalian cari dan inginkan dari sebuah film dokumenter?
12. Menurut kalian bagaimana sih film dokumenter itu? Dari mata seorang filmmakers dan para penikmat film
13. Perlu gak sih di bikinnya film dokumenter?
14. Menurut kalian, film dokumenter yang baik dan benar itu bagaimana? Sehingga semua orang dapat menikmatinya tanpa merasa bosan saat menontonnya?
15. Jika ingin menggerakkan kesadaran dan minat masyarakat dengan topik budaya Indonesia, pemilihan media film dokumenter untuk mengulas budaya tersebut sudah tepat atau belum?
16. Berapa durasi film yang baik untuk sebuah film dokumenter?

3. Kuisisioner

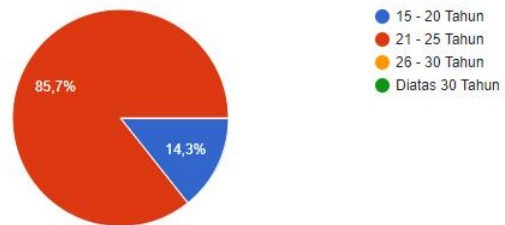
Jenis Kelamin

101 tanggapan



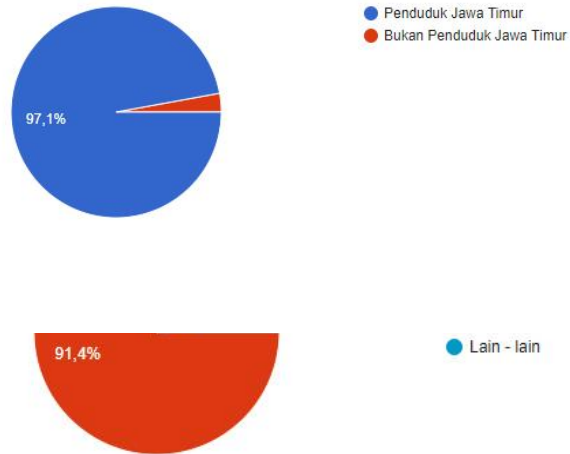
Usia

101 tanggapan



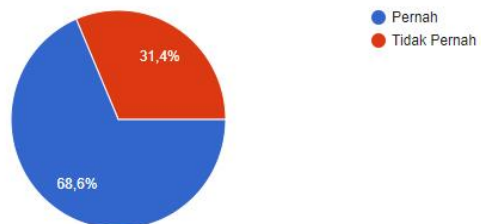
Domisili

101 tanggapan



Apakah Anda Pernah Menonton Langsung Pentas Kesenian Khas Jawa Timur?

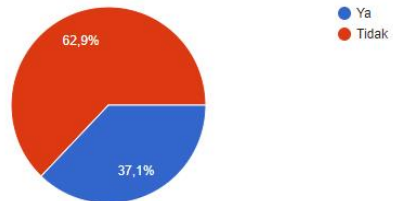
101 tanggapan



Apakah Anda Mudah Mendapatkan Info Publikasi Tentang Pagelaran Kesenian dan Budaya Tradisional di Kota Anda?



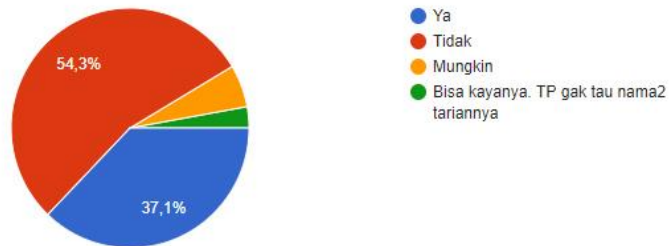
101 tanggapan



Apakah Anda Dapat Membedakan Bentuk Dari Setiap Kesenian Tari Jawa Timur Tersebut?

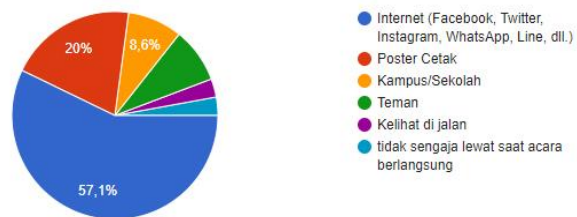


101 tanggapan



Biasanya Darimana Anda Mendapatkan Informasi Pagelaran Seni Tersebut?

101 tanggapan



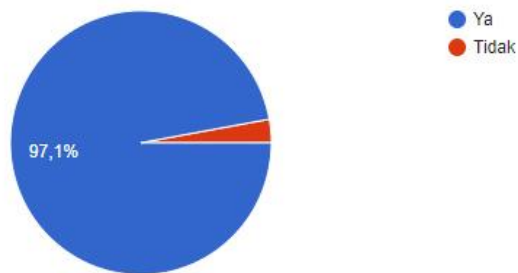
Dari Kesenian Tari Khas Jawa Timur Berikut, Mana Yang Paling Anda Tahu?

101 tanggapan



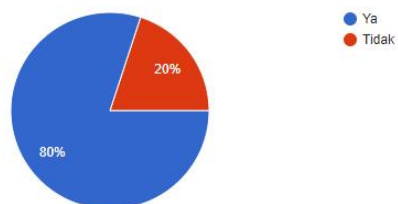
Apa Anda Suka Menonton Film?

101 tanggapan



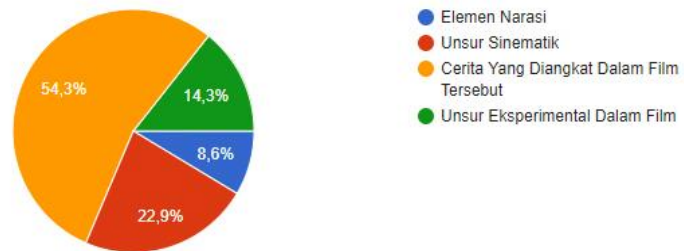
Apakah Anda Menyukai Film Berjenis Dokumenter?

101 tanggapan



Elemen Apa Yang Anda Sukai Saat Menonton Film Dokumenter?

101 tanggapan



Apa Tanggapan Responden Jika Dilakukan Perancangan Film Dokumenter Untuk Menceritakan Tarian Remo Surabaya?

101 tanggapan

mantap

Menarik jika dikemas secara unik dan durasi film tidak lama

Idenya menarik, dan jika penyajian filmnya bagus, pasti akan banyak yang berminat menontonnya. Bisa menjadi media promosi budaya daerah juga, sekaligus penarik wisatawan

Bagus untuk dilakukan agar masyarakat tahu dan lebih mengenal tentang tari remo (khususnya orang surabaya sendiri)

Mantap dah

Shikat

Menarik

Bagus sekali

Keren karena dapat mengenalkan budaya Jawa Timur dengan cara yang menarik

BIODATA PENULIS



Kevin Dirgantara Putra lahir di Surabaya pada tanggal 22 Maret 1996. Penulis yang mempunyai hobi menggambar dan mendesain ini merupakan anak kedua dari pasangan Sumadi dan Eka Poerwantaningroem. Penulis telah menempuh pendidikan di SMP Alhikmah Surabaya dan mengikuti program IPA di SMA Muhammadiyah Surabaya. Setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan jenjang Strata 1 di Jurusan Desain Produk Industri program studi Desain Komunikasi Visual (DKV) FADP-ITS pada tahun 2014 melalui Umdesain. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif berorganisasi untuk forum kemanusiaan yaitu *Forum for Indonesia Chapter* Surabaya sebagai ketua divisi kreatif. Selain itu, penulis juga selama perkuliahan, aktif bekerja di 2 perusahaan kreatif di Surabaya sebagai *Graphics Designer*, serta bekerja *freelance* sebagai *Graphics Designer*, *Video Maker*, dan *Photographer* untuk menangani klien di dalam serta luar negeri.

Untuk berdiskusi lebih lanjut mengenai tugas akhir, hubungi penulis melalui:

Email : kevindirgantaraputra@gmail.com

Instagram : [@kevindirgantara](https://www.instagram.com/kevindirgantara)

Linkedin : Kevin Dirgantara Putra

No. HP : 087854117867

